

**ANALISIS DETERMINAN KONSUMSI ROKOK DI KOTA MEDAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan guna Memenuhi Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)  
Program Studi Ekonomi Pembangunan*



Oleh

Nama : Muhammad Fitriadi  
NPM : 1605180018  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Panitia Ujian Sarjana Strata-I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Sabtu, Tanggal 08 Mei 2021, Pukul 08:00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, melihat, memperhatikan, menimbang :

**MEMUTUSKAN**

Nama : MUHAMMAD FITRIADI  
NPM : 1605180018  
Program Studi : EKONOMI PEMBANGUNAN  
Konsentrasi : KEUANGAN DAN PERBANKAN  
Judul Skripsi : ANALISIS DETERMINAN KONSUMSI ROKOK DI KOTA MEDAN  
Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*

**TIM PENGUJI**

**PENGUJI I**

**DR. PRAWIDYA HARIANI S.E, M.Si**

**PENGUJI II**

**Dra. ROSWITA HAFNI M.Si**

**Pembimbing**

**HASTINA FEBRIATY S.E, M.Si**

**PANITIA UJIAN**

**Ketua**

**H. JANURI, SE., MM., M.Si**



**Sekretaris**

**ADE GUNAWAN, SE., M.Si**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : Muhammad Fitriadi  
N.P.M : 1605180018  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Judul Penelitian : Analisis Determinan Konsumsi rokok di Kota Medan

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 06 APRIL 2021

Pembimbing Skripsi

HASTINA FEBRIATY S.E, M.Si

Diketahui/Disetujui

Oleh :

Ketua Program Studi

Dr. PRAWIDYA HARIANI S.E, M.Si

Dekan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU



H. PANJERI, S.E, MM, M.Si



## SURAT PERNYATAAN PENELITIAN/SKRIPSI

Nama : Muhammad Fitriadi  
NPM : 1605180010  
Konsentrasi : Manajemen Keuangan dan Perbankan  
Fakultas : Ekonomi (Akuntansi/Perpajakan/Manajemen/TESP/  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Menyatakan Bahwa ,

1. Saya bersedia melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi atas usaha saya sendiri , baik dalam hal penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data penelitian, dan penyusunan laporan akhir penelitian/skripsi
2. Saya bersedia dikenakan sanksi untuk melakukan penelitian ulang apabila terbukti penelitian saya mengandung hal-hal sebagai berikut
  - Menjiplak /plagiat hasil karya penelitian orang lain
  - Merekayasa data angket, wawancara, obeservasi. atau dokumentasi.
3. Saya bersedia dituntut di depan pengadilan apabila saya terbukti mamalsukan stempel, kop surat, atau identitas perusahaan lainnya.
4. Saya bersedia mengikuti sidang meja hijau secepat-cepatnya 3 bulan setelah tanggal dikeluarkannya surat "Penetapan Proyek Proposal / Makalah/Skripsi dan Penghunjukan Dosen Pembimbing " dari Fakultas Ekonomi UMSU.

Demikianlah Pernyataan ini saat perbuat dengan kesadaran sendiri

Medan, 06 APRIL 2021  
Pembuat Pernyataan



NB :

- Surat Pernyataan asli diserahkan kepada Program Studi Pada saat Pengajuan Judul.
- Foto Copy Surat pernyataan dilampirkan di proposal dan skripsi.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

UNIV / PTS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS  
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN  
JENJANG : STRATA SATU (S-1)

KETUA PRODI : Dr PRAWIDYA HARIANI S.E, M.Si.  
PEMBIMBING SKRIPSI : HASTINA FEBRIATY S.E, M.Si

NAMA MAHASISWA : MUHAMMAD FITRIADI  
NPM : 1605180018  
KONSENTRASI : ANALISIS KEUANGAN DAN PERBANKAN

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
	- Perbaiki format skripsi	}
	- Perbaiki Identifikasi Masalah	
	- Perbaiki latar belakang masalah	
	- tambahkan Grand Teori konsumsi	
	- Perbaiki teknik analisa data	}
	- Tambahkan Teori Konsumsi	
	- perbaiki Daftar pustaka	
	- Perbaiki Kerangka berpikir	
	- Tambahkan pembahasan	}
	- tambahkan penelitian terdahulu	
	- tambahkan Metode penelitian	
	ACE Sidang	

Pembimbing Skripsi

HASTINA FEBRIATY S.E, M.Si

Medan, 06 April 2021

Diketahui / Disetujui  
Ketua Program Studi Ekonomi  
Pembangunan

Dr. PRAWIDYA HARIANI S.E, M.Si

## **ABSTRAK**

Muhammad Fitriadi. NPM. 1605180018. Analisis Determinan Konsumsi Rokok di Kota Medan, 2021. Skripsi

Dalam Skripsi ini, penulis mengangkat judul “Analisis Determinan Konsumsi Rokok di Kota Medan”. Rokok atau sigaret adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau kering yang telah dicacah. Rokok biasanya dijual dalam bungkus berbentuk kotak atau kemasan kertas yang dapat dimasukkan dengan mudah ke dalam saku. Merokok merupakan kegiatan yang mudah dijumpai dimana saja. Merokok seakan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Tidak hanya orang tua, remaja bahkan anak-anak ada yang merokok, baik laki-laki ataupun perempuan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi seseorang mengkonsumsi rokok? Dan Faktor apa sajakah yang dominan mempengaruhi konsumsi rokok di kota Medan?.

Adapun sumber data yang digunakan adalah data primer, data akan dianalisa dengan metode analisis faktor. Landasan teori yang digunakan adalah Pendapatan nasional, Perilaku konsumen, teori konsumsi

Berdasarkan analisa data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa Faktor gaya hidup paling dominan dalam mempengaruhi konsumsi rokok di kota Medan dengan nilai skor variabel terbesar yaitu 0,817.

kata kunci : Pendapatan Nasional, perilaku konsumen, Konsumsi.

## KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirobbil'alamiin. Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Analisis Determinan Konsumsi Rokok di Kota Medan**". Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Baginda Rasulullah SAW beserta keluarganya, para sahabat dan seluruh pengikut Beliau yang insya Allah tetap istiqomah hingga akhir zaman kelak, Amin. Dengan selesainya penyusunan dan penulisan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Adapun ungkapan terima kasih ini penulis tujukan kepada:

1. Kedua orang tua saya yang sangat saya sayangi dan cintai dan seluruh keluarga yang telah memberi semangat dari awal masuk kuliah hingga sampai penyusunan skripsi ini .
2. Bapak Dr. H. Agussani, MAP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri S.E., M.M., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Prawidya Hariani RS, Selaku Ketua Jurusan Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dra. Roswita Hafni M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. Ibu Hastina Febriaty S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memotivasi dan memberi masukan kepada saya dengan penuh kesabaran membimbing dari awal mulai penulisan skripsi ini hingga ini akan selesai.
7. Seluruh Dosen mata kuliah Fakultas ekonomi dan Bisnis khususnya Prodi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmunya yang bermanfaat, semoga menjadi amalan di akhirat kelak.
8. Bapak / Ibu Biro Fakultas Ekonomi yang telah banyak membantu penulis dalam pengurusan berkas-berkas yang dibutuhkan dalam Akademik .
9. Kepada Teman saya selama masa perkuliahan, dan teman-teman dekat saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terima kasih telah memberi informasi mengenai perkuliahan, dan memberi semangat kepada saya.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak dalam menerapkan ilmu. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini jauh dari kata kesempurnaan. Maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih , Wassamu'alaikum Wr.Wb.

Medan, Maret 2021  
Penulis

Muhammad Firiadi  
NPM : 1605180018



## DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL .....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	7
1.3 Batasan dan Rumusan Masalah .....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Uraian teoritis.....	9
2.1.1 Teori Pendapatan Nasional.....	9
2.1.2 Perilaku Konsumen .....	13
2.1.3 Teori Konsumsi .....	15
2.2 Penelitian Terdahulu.....	24
2.3 Kerangka Konseptual .....	25
2.4 Hipotesis .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan penelitian .....	30
3.2 Definisi dan Operasional Variabel .....	31
3.2.1 Definisi Variabel.....	31

3.2.2 Operasional Variabel.....	31
3.3 Lokasi dan Waktu penelitian.....	32
3.3.1 Lokasi penelitian .....	32
3.3.2 Waktu penelitian.....	32
3.4 Populasi dan Sampel.....	32
3.4.1 Populasi.....	32
3.4.2 Sampel.....	32
3.5 Jenis dan Sumber Data.....	33
3.5.1 Jenis data .....	33
3.5.2 Sumber data .....	33
3.6 Teknik atau pengumpulan Data.....	33
3.6.1 Kuesioner .....	33
3.7 Teknik Analisis Data .....	34
3.8 Pengolahan Analisis Data.....	36
3.8.1 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	36
3.8.2 Analisis Deskriptif.....	37
3.8.3 Analisis Faktor .....	37
3.8.4 Hasil Uji Validitas.....	38
3.8.5 Hasil Uji Reliabilitas .....	39

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Pengaruh Konsumen Konsumsi Rokok Dikota Medan .....	41
4.2 Hasil Pengumpulan dan Analisis Data.....	41
4.2.1 Analisis Deskriptif.....	42
4.2.2 Analisis Faktor .....	44
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian .....	55

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

<b>5.1 Kesimpulan.....</b>	<b>58</b>
<b>5.2 Implikasi .....</b>	<b>59</b>
<b>5.3 Keterbatasan penelitian.....</b>	<b>59</b>
<b>5.4 Saran .....</b>	<b>59</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>60</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>62</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
<b>Tabel 1.1 Persentase Merokok Pada Penduduk Umur 15 Tahun di Kota Medan (persen) .....</b>	<b>3</b>
<b>Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>24</b>
<b>Tabel 3.1 Operasional Variabel.....</b>	<b>31</b>
<b>Tabel 3.2 Uji Validitas .....</b>	<b>39</b>
<b>Tabel 3.3 Uji Reliabelitas .....</b>	<b>40</b>
<b>Tabel 4.1 Data Analisa Responden.....</b>	<b>42</b>
<b>Tabel 4.2 Data Gender Responden.....</b>	<b>42</b>
<b>Tabel 4.3 Data Usia Responden.....</b>	<b>43</b>
<b>Tabel 4.4 Data Pekerjaan Responden .....</b>	<b>43</b>
<b>Tabel 4.5 KMO and Bartlett's Test .....</b>	<b>46</b>
<b>Tabel 4.6 Hasil Pengujian MSA.....</b>	<b>46</b>
<b>Tabel 4.7 KMO and Bartlett's Test .....</b>	<b>47</b>
<b>Tabel 4.8 Hasil Pengujian Ulang MSA .....</b>	<b>48</b>
<b>Tabel 4.9 Hasil Analisis Communalities .....</b>	<b>49</b>
<b>Tabel 4.10 Total Variance Explained.....</b>	<b>50</b>
<b>Tabel 4.11 Hasil Uji Component Matrix<sup>a</sup> .....</b>	<b>52</b>
<b>Tabel 4.12 Hasil Uji Rotated Component Matrix.....</b>	<b>53</b>
<b>Tabel 4.13 Identitas Faktor dan Variabel-variabel Pendukungnya .....</b>	<b>56</b>

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
<b>Gambar 2.1 Kerangka Konseptual .....</b>	<b>25</b>
<b>Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Model Miles dan Huberman .....</b>	<b>35</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Rokok atau sigaret adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau kering yang telah dicacah.

Rokok biasanya dijual dalam bungkus berbentuk kotak atau kemasan kertas yang dapat dimasukkan dengan mudah ke dalam saku. Sejak beberapa tahun terakhir, bungkus-bungkus tersebut juga umumnya disertai pesan kesehatan yang memperingatkan perokok akan bahaya kesehatan yang dapat ditimbulkan dari merokok, misalnya kanker paru-paru atau serangan jantung (walaupun pada kenyataannya pesan tersebut sering diabaikan).

Merokok merupakan kegiatan yang mudah dijumpai dimana saja. Merokok seakan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Tidak hanya orang tua, remaja bahkan anak-anak ada yang merokok, baik laki-laki ataupun perempuan. Masyarakat sering menyajikan rokok sebagai imbalan juga sudah umum ditemui. Keputusan merokok timbul salah satunya karena ada pemikiran bahwa dengan merokok akan memperkuat *image* diri. Rokok dipercaya sebagai sarana pembuktian diri, penghilang kantuk, penambah konsentrasi, dan penambah nafsu makan, serta mengurangi kecemasan.

Rokok bukanlah hal yang asing lagi di telinga kita, merokok tidak mengenal usia, status social dan ekonomi digemari mulai dari yang kaya sampai yang miskin sekalipun. Meski semua orang tahu bahwa bahaya yang didapatkan akibat dari mengkonsumsi rokok, perilaku merokok tidak pernah surut dan

tampaknya merupakan perilaku yang masih dapat ditolerir oleh masyarakat di Indonesia. Rokok dianggap cukup diminati banyak kalangan tua, muda sampai remaja. Hal ini dibuktikan dalam berbagai iklan rokok baik dari media elektronik maupun media massa lainnya yang selalu menginisialkan tokoh anak muda sehingga membuat citra (*brand image*) bahwa rokok diprioritaskan untuk kalangan anak muda. Adapun promo lain yang sering dilakukan yaitu mensponsori *event-event* musik ataupun olahraga yang kerap diminati anak muda jaman sekarang sehingga lebih mengenal dan mengerti terhadap rokok.

Data Riskesdas 2018 menunjukkan peningkatan terus terjadi dari jumlah perokok di Indonesia. Dari jumlah perokok di atas 15 tahun sebanyak 33,8 persen terdapat 62,9 persen perokok laki-laki dan 4,8 per perokok perempuan. Guru Besar Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan (FKKMK) Universitas Gadjah Mada (UGM) Yayi Suryo Prabandari mengatakan, angka yang meningkat itu cenderung terjadi setiap tahun. Ia menuturkan, peningkatan proporsi penyakit akibat konsumsi rokok. Beberapa di antaranya hipertensi, stroke, diabetes, jantung dan kanker. Pemerintah telah mengatur peringatan bahaya merokok, mencantumkan peringatan kesehatan dan informasi kesehatan di kemasan produk tembakau. Tapi, itu tidak memberikan dampak signifikan bagi perokok.

Peningkatan jumlah penderita akibat konsumsi rokok berpengaruh dalam peningkatan beban kesehatan Negara. Bahkan, pemerintah melirik dana bagi hasil cukai tembakau guna menambah defisit. “Kebijakan harga rokok seharusnya mahal, sehingga cukai industri rokok naik juga, pajak rokok ini bias digunakan tidak hanya untuk program kuratif, tapi untuk pencegahan konsumsi rokok.

Pemerintah melalui PP nomor 19 tahun 2012 dan Permendikbud Nomor 64 tahun 2015 telah menetapkan sekolah sebagai bagian dari kawasan Tanpa Rokok (KTR) namun nampaknya upaya ini belum optimal melindungi siswa dari bahaya konsumsi rokok. Sekolah memang menerapkan KTR (Kawasan Tanpa Rokok) namun di luar siswa dengan mudah menemukan beragam iklan rokok dan perilaku merokok yang tidak sehat, bahkan di dalam keluarga.

**Tabel 1.1**  
**Persentase Merokok Pada Penduduk Umur 15 Tahun Menurut Kota Medan (Persen)**

Kota	15-24 (Tahun)	25-34 (Tahun)	35-44 (Tahun)	45-54 (Tahun)	55-64 (Tahun)
Medan	21	30,7	29,5	35,9	28

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan *Badan Pusat Statistik Sumatera Utara tahun 2018*, proporsi penduduk Kota Medan umur 15-24 tahun yang merokok sebesar 21%. Pada umur 25-34 tahun yang merokok 30,7% lebih tinggi dari umur 15-24 tahun. dan untuk Umur 45-54 tahun memiliki persentase tertinggi angka perokok di kota Medan dengan nilai 35,9%. Indonesia juga menempati posisi pertama perokok terbanyak di ASEAN, dengan persentase 46,16%. Persentase perokok lainnya tersebar di Filipina (16,62%), Vietnam (14,11%), Myanmar (8,73%), Thailand (7,74%), Malaysia (2,90%), Kamboja (2,07%), Laos (1,23%), Singapura (0,39%), dan Brunei (0,04) (InfoDATIN, 2015). Diperkirakan jumlah perokok di Indonesia tahun 2025 akan mencapai 90 juta jiwa. Perkiraan prevalensi merokok Indonesia tahun 2025 umur 15 tahun ke atas sebesar 87,2% laki-laki 2,7% perempuan (WHO, 2015:157).

Kecenderungan peningkatan jumlah perokok remaja dan semakin

mudanya usia mulai merokok tersebut menjadi keprihatinan tersendiri karena membawa konsekuensi jangka panjang yang nyata yakni dampak negatif rokok itu sendiri terhadap kesehatan. Dampak negatif konsumsi rokok bagi kesehatan telah diketahui sejak dahulu. Ada ribuan artikel yang membuktikan adanya hubungan kasual antara penggunaan rokok dengan terjadinya berbagai penyakit kanker, penyakit jantung, penyakit sistem saluran pernapasan, penyakit gangguan reproduksi dan kehamilan. Hal ini tidak mengherankan karena asap tembakau mengandung lebih dari 4000 bahan kimia toksik dan 43 bahan penyebab kanker (karsinogenik). Saat ini semakin banyak generasi muda yang terpapar dengan asap rokok tanpa disadari terus menumpuk zat toksik dan karsinogenik tersebut (Depkes, 2011). Dibalik tingginya angka remaja yang terpapar asap rokok, kita juga dihadapkan pada kenyataan yang lebih memprihatinkan lagi adalah dimana banyak remaja berpikir bahwa merokok tidak akan menimbulkan efek pada tubuh mereka sampai mereka mencapai usia middle age. Padahal faktanya hampir 90 persen remaja yang merokok secara reguler dilaporkan sudah mulai merasakan efek negatif jangka pendek dari rokok.

Beberapa data terkait siswa dan konsumsi rokok di Indonesia sebesar 32,1 persen siswa mengaku pernah mencoba rokok, sedangkan yang merokok sejak SMP sebesar 43,4 persen. Para perokok memulai konsumsi tembakau di usia dini. Sebanyak 43,4 persen di antaranya mulai merokok pada usia 12-13 tahun atau pada saat mengikuti pendidikan SMP (sekolah menengah pertama). Meskipun sudah terpapar dari berbagai iklan rokok namun tidak mengubah pola pikir mereka untuk berhenti merokok serta lingkungan juga memberi dampak besar dalam perilaku.

Tidak banyak media massa di Sumatera Utara yang mengangkat isu-isu terkait dana pajak rokok yang merupakan pungutan atas cukai rokok oleh pemerintah pusat, yang disetor ke Rekening Kas Umum Daerah (RKUD) Provinsi secara proporsional berdasarkan jumlah penduduk. Sebagian dana dari pajak rokok ini akan masuk ke RKUD Provinsi sebagai Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi yang selanjutnya akan ditransfer ke kabupaten/kota. Permasalahannya, dana pajak rokok ini belum dikelola secara optimal, sehingga menuntut media massa sebagai perpanjangan kepentingan public untuk memantaunya secara lebih kritis dan berkelanjutan.

Dalam Pasal 31 UU No.28/2009 telah diatur bahwa penerimaan dana pajak rokok, baik bagian provinsi maupun bagian kabupaten/kota dialokasikan paling sedikit 50 persen, untuk mendanai pelayanan kesehatan masyarakat dan penegakan hukum oleh aparat yang berwenang. Provinsi Sumatera Utara sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbesar keempat setelah Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah, mendapat porsi pajak rokok terbesar ketiga.

Kebiasaan merokok sulit diubah akibat kecanduaan yang ditimbulkan dari efek nikotin itu sendiri. Oleh karenanya diperlukan kepedulian bersama guna dapat mengurangi dampak negatif dari rokok terhadap lingkungan demi kesehatan masyarakat. Terkhusus bagi generasi penerus bangsa, sehingga harus ada kebijakan yang diambil, salah satunya penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR).

Wali Kota Medan mengajak semua pihak untuk dapat berperan aktif dalam menyukseskan pelaksanaan pengendalian dampak asap rokok kepada seluruh masyarakat. Sebab, berdasarkan penelitian asap rokok sangat berbahaya, baik bagi si perokok maupun orang-orang yang berada di sekitarnya.



Terutama, bagi anak-anak, termasuk janin yang belum mampu menghindarinya. Guna menyikapi permasalahan itu, Wali Kota mengatakan Pemko Medan telah menerbitkan Peraturan Daerah Kawasan Tanpa Rokok (Perda KTR) No 9.2/2004, serta diikuti Peraturan Wali Kota tentang petunjuk teknis pelaksanaan perda tersebut. Pemko tetap berupaya agar perda KTR dapat diterapkan dan dilaksanakan oleh segenap lapisan masyarakat termasuk penegak hukumnya agar lingkungan sehat dapat terwujud di Kota Medan.

Pandemi corona tak menyebabkan konsumsi masyarakat terhadap rokok berkurang. Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) menyatakan, sebanyak 12,4% pendapatan masyarakat menengah kebawah digunakan untuk mengkonsumsi rokok di tengah ancaman krisis ekonomi akibat pandemic Covid-19. Hal ini menggambarkan tingkat kesadaran masyarakat akan kesehatan diri masih sangat rendah. Kondisi ini sangat memprihatinkan lantaran dengan kondisi seperti ini seharusnya masyarakat lebih mengutamakan pemenuhan gizi dibandingkan rokok.

Ini harus dikawal dengan baik oleh pemerintah. Karena ditengah pendapatan yang susah dan kemampuan seperti ini masyarakat diharapkan menggunakan uangnya untuk konsumsi yang lebih rasional yaitu mengubah perilaku hidup yang sehat atau fokus untuk kebutuhan pangan. Kondisinya diperburuk dengan harga beberapa komoditas pangan di Indonesia cenderung tak berpola. Ini menyebabkan pemerintah kesulitan untuk mengendalikan harga. Alhasil, akses masyarakat terhadap kebutuhan pangan yang bergizi terbatas.

Berdasarkan laporan Southeast Asia Tobacco Controll Alliance (SEATCA) yang dirilis pada 2019, berjudul The Tobacco Control Atlas, Asean Region, Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok terbanyak di

Asean, yakni 65,19 juta orang. Angka tersebut setara 34% dari total penduduk Indonesia pada 2006. Sekitar 79,8% dari perokok membeli rokoknya di kios, warung, atau minimarket. Adapun 17,6% membeli rokok dari supermarket. Di Indonesia terdapat 2,5 juta gerai yang menjadi pengecer rokok. Angka ini belum memperhitungkan kios penjual rokok di pinggir-pinggir jalan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka identifikasi masalah yang didapat adalah sebagai berikut :

1. Merokok membawa ancaman bagi kesehatan dan lingkungan. Tidak hanya bagi orang yang aktif merokok, tetapi juga perokok pasif.
2. Informasi kesehatan yang dibuat pada kemasan rokok tidak cukup memberi peringatan kepada masyarakat tentang bahaya rokok.
3. Kurangnya kesadaran masyarakat dari dampak negatif konsumsi rokok untuk kesehatan dan lingkungan.
4. Masih banyak remaja berpikir bahwa merokok tidak akan menimbulkan efek pada tubuh mereka sampai mereka mencapai usia middle age.
5. Tenaga kerja merupakan modal penting dalam suatu perekonomian. Namun, konsumsi rokok pada kenyataannya mengancam kualitas dan kuantitas tenaga kerja yang ada.

## **1.3 Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1.3.1 Batasan Masalah**

Berdasarkan waktu dan kemampuan yang dimiliki, peneliti membatasi masalah

Determinan konsumsi rokok di Kota Medan

### **1.3.2 Rumusan Masalah**

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi seseorang mengkonsumsi rokok ?

2. Faktor apa sajakah yang dominan mempengaruhi konsumsi rokok di Kota Medan?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Mengestimasi faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang mengkonsumsi rokok di Medan
2. Melakukan analisa ekonomi Faktor apa saja yang mengakibatkan seseorang menjadi pecandu rokok.
3. Melakukan analisa Faktor yang paling dominan mempengaruhi seseorang mengkonsumsi rokok di Kota Medan?

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

##### **1.5.1 Manfaat Akademik**

###### **a. Bagi Peneliti:**

1. Sebagai bahan studi atau tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang menyangkut dengan topik yang sama.
2. Sebagai tambahan literatur terhadap penelitian sebelumnya

###### **b. Bagi Mahasiswa:**

1. Melatih mahasiswa untuk dapat menguraikan dan membahas suatu permasalahan secara ilmiah, teoritis, dan sistematis
2. Sebagai tambahan pembelajaran bagi manusia mengenai pembahasan terkait

##### **1.5.2 Manfaat Non- Akademik**

1. Sebagai bahan masukan dalam penetapan kebijakan pemerintah.
2. Sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan terhadap konsumsi rokok .

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Uraian Teoritis

##### 2.1.1 Teori Pendapatan Nasional

Menjumlahkan seluruh pendapatan agregat yang diterima selama satu tahun oleh mereka yang memproduksi output tersebut. Pada paruh kedua abad ke-18, Francois Quesney adalah yang pertama kali mengukur aktivitas ekonomi atas dasar aliran. Pada tahun 1758 dia mempublikasikan *Tableau Economique*, yang membahas *circular flow* dari output dan pendapatan pada berbagai sektor dalam perekonomian. Pandangannya mungkin terinspirasi dari pengetahuannya tentang aliran memutar atau *circular flow* darah dalam tubuh – Quesney adalah dokter resmi bagi King Louis XV dari Prancis (Manurung, 2008).

Ukuran kasar dari pendapatan nasional dikembangkan di Inggris sekitar dua abad lalu, tetapi perhitungan rinci untuk data ekonomi mikro dikembangkan di Amerika selama *the Great Depression*. Hasil berupa sistem perhitungan pendapatan nasional mencakup sejumlah besar data yang dihimpun dari berbagai sumber di Amerika. Data tersebut diringkas dan dirakit menjadi kerangka yang saling terkait, dan kemudian dilaporkan secara periode oleh pemerintah federal. Perhitungan pendapatan nasional Amerika adalah yang paling luas dilaporkan dan yang paling diamati diseluruh dunia.

Perhitungan pendapatan nasional adalah berdasarkan ide bahwa belanja seseorang menjadi penerimaan orang yang lain. Ide bahwa belanja sama dengan penerimaan ini diungkapkan dalam sistem pembukuan *double-entry*, sehingga belanja pada output agregat dicatat pada satu sisi buku dan pendapatan dari sumber daya dicatat pada sisi lainnya. GDP dapat diukur dengan belanja total pada produksi Amerika atau dengan pendapatan total yang diterima dari produksi tersebut. Pendekatan pengeluaran menjumlahkan seluruh pengeluaran agregat pada seluruh barang dan jasa akhir yang

diproduksi selama satu tahun. Pendekatan pendapatan menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima selama satu tahun oleh mereka yang memproduksi output tersebut (Manurung, 2008).

#### **A. Metode Pengeluaran (Aggregate expenditure)**

Seperti telah disebutkan di depan, salah satu cara untuk mengukur nilai GDP adalah dengan menjumlahkan seluruh belanja pada barang dan jasa akhir yang diproduksi perekonomian dalam satu tahun. Cara paling mudah untuk memahami pendekatan pengeluaran pada GDP adalah membagi pengeluaran agregat menjadi empat komponen : konsumsi, investasi, pembelian pemerintah, dan ekspor neto. Kita akan membahasnya satu per satu (Manurung, 2008).

Konsumsi, atau secara lebih spesifik *pengeluaran konsumsi perorangan*, adalah pembelian barang dan jasa akhir oleh rumah tangga selama satu tahun. Konsumsi adalah belanja yang paling mudah dipahami dan juga bentuk belanja yang terbesar, yaitu sebesar dua pertiga dari GDP Amerika tahun 1990. Konsumsi meliputi pembelian jasa seperti *dry cleaning*, potong rambut, dan perjalanan udara, pembelian tidak tahan lama seperti sabun, sop, dan pembelian barang tahan lama seperti televisi dan mebel. Barang tahan lama adalah yang dapat digunakan paling tidak selama tiga tahun (Manurung, 2008).

Investasi, atau secara lebih spesifik *investasi domestik swasta bruto*, adalah belanja pada barang kapital baru dan tambahan untuk persediaan. Secara lebih umum, investasi meliputi belanja pada produksi saat ini yang tidak digunakan untuk konsumsi saat ini. Bentuk investasi yang paling penting adalah kapital fisik baru, seperti bangunan dan mesin baru yang dibeli perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa. Investasi juga meliputi pembelian konstruksi pemukiman baru. Meskipun investasi berfluktuasi dari tahun ke tahun, secara rata-rata investasi bernilai sepertujuh dari GDP Amerika selama



tahun 1990-an.

Pembelian pemerintah, atau secara lebih spesifik *konsumsi dan investasi bruto pemerintah*, mencakup belanja semua tingkat pemerintahan pada barang dan jasa, dari pembersihan jalan bersalju sampai pembersihan ruang pengadilan, dari buku perpustakaan sampai upah petugas perpustakaan. Pembelian pemerintah bernilai hampir seperlima dari GDP Amerika selama tahun 1990-an. Pembelian pemerintah, dan juga GDP, tidak mencakup pembayaran transfer, seperti Social Security, bantuan pemerintah kepada penerima bantuan dalam pengertian yang sebenarnya.

Komponen akhir dari pengeluaran agregat adalah hasil interaksi antara perekonomian Amerika dan luar negeri. Ekspor neto sama dengan nilai ekspor barang dan jasa Amerika dikurangi impor barang dan jasa Amerika. Ekspor neto tidak hanya meliputi nilai perdagangan barang (yaitu barang yang dapat Anda jatuhkan di atas kaki anda) tetapi juga jasa (atau *invisibles*, seperti pariwisata, asuransi, akuntansi, dan konsultasi). Mengingat belanja untuk konsumsi, investasi, dan pembelian pemerintah meliputi juga pembelian barang dan jasa, maka belanja tersebut tidak diperhitungkan sebagai bagian dari GDP Amerika, sehingga kita harus mengurangi impor dari ekspor untuk mendapatkan efek neto dari sektor luar negeri pada GDP. Nilai impor Amerika melebihi nilai ekspor hampir pada setiap selama beberapa dekade terakhir ini, yang berarti bahwa ekspor neto Amerika selama ini selalu negatif.

## **B. Metode Pendapatan ( Income Methode )**

Pendekatan pengeluaran menjumlahkan atau mengagregasikan pendapatan dari suatu produksi. Sistem pembukuan *double-entry* dapat memastikan bahwa nilai output agregat sama dengan pendapatan agregat yang dibayarkan untuk sumberdaya yang digunakan dalam produksi output tersebut: yaitu upah, bunga, sewa, dan laba dari produksi. Harga Hershey Bar mencerminkan pendapatan yang diterima semua pemilik

sumber daya sehingga batang permen tersebut sampai di rak grosir. Pendapatan agregat sama dengan penjumlahan semua pendapatan yang diterima pemilik sumber daya dalam perekonomian (karena sumber dayanya digunakan dalam proses produksi). Jadi kita dapat mengatakan bahwa (Manurung, 2008).

$$\text{Pengeluaran agregat} = \text{GDP} = \text{Pendapatan agregat}$$

Suatu produk jadi biasanya diproses oleh beberapa perusahaan dalam perjalanannya menuju konsumen. Meja kayu, misalnya, mulanya sebagai kayu mentah, kemudian dipotong oleh perusahaan pertama, dipotong sesuai kebutuhan mebel oleh perusahaan kedua, dibuat meja oleh perusahaan ketiga, dan dijual oleh perusahaan keempat. *Double counting* dihindari dengan cara hanya memperhitungkan nilai pasar dari meja pada saat dijual kepada pengguna akhir atau dengan cara menghitung nilai tambah pada setiap tahap produksi. Nilai tambah dari setiap perusahaan sama dengan harga jual barang perusahaan tersebut dikurangi dengan jumlah yang dibayarkan atas input dari perusahaan lain. Nilai tambah tiap tahap mencerminkan nilai tambah pada semua tahap produksi sama dengan nilai pasar barang akhir, dan penjumlahan nilai tambah seluruh barang dan jasa akhirnya adalah sama dengan GDP berdasarkan pendekatan pendapatan.

### **C. Metode Produksi Netto ( Nett Production Methode )**

Metode pendekatan produksi adalah metode perhitungan pendapatan nasional pertama yang akan kita bahas. Dalam metode ini dijelaskan bahwa perhitungan pendapatan nasional dihitung dari penjumlahan seluruh hasil produksi suatu produk baik barang maupun jasa yang dihasilkan atau diperoleh dari seluruh pelaku kegiatan ekonomi yang ada dalam satu negara serta dalam satu periode ekonomi tertentu kurang lebih tiap tahun sekali. Cara menghitung pendapatan nasionalnya yaitu dengan mengalikan jumlah seluruh produk baik barang ataupun jasa yang telah dihasilkan atau

diproduksi dalam kurun waktu saktu tahun dengan harga satuan tiap produknya bisa berbentuk barang maupun jasa. Misalkan dalam setahun itu produk baik barang maupun jasa yang bisa diproduksi berjumlah seribu produk, maka hal tersebut harus dikalikan dengan harga satuan yang mereka miliki untuk mendapatkan jumlah atau besarnya pendapatan nasional negara tersebut dalam satu tahunnya.

### **2.1.2 Perilaku Konsumen**

Bagaimana seorang konsumen dengan pendapatan terbatas dapat memutuskan Barang dan jasa mana yang dibeli? Ini adalah persoalan mendasar dalam mikroekonomi, bagaimana konsumen mengalokasikan pendapatan mereka pada beragam barang dan menjelaskan bagaimana keputusan alokasi tersebut menentukan permintaan atas barang dan jasa.

Keputusan belanja konsumen akan membantu kita dalam memahami seberapa besar perubahan pendapatan dan harga memengaruhi permintaan atas barang dan jasa dan mengapa permintaan atas sebagian produk lebih sensitif terhadap harga dan pendapatan ketimbang produk lain. Perilaku konsumen paling mudah dipahami melalui tiga langkah berikut:

1. **Prefensi/Selera Konsumen:** Langkah pertama adalah mencari cara praktis untuk menggambarkan alasan orang-orang memilih satu produk ketimbang produk lain. Kita akan melihat bagaimana *prefensi* konsumen atas berbagai barang dapat digambarkan secara grafis dan aljabar.
2. **Kendala Anggaran:** Tentu saja, konsumen juga mempertimbangkan *harga*. Pada langkah 2, kita akan mempertimbangkan fakta bahwa konsumen memiliki batasan pendapatan yang membatasi kuantitas barang yang mereka beli. Apa yang bisa dilakukan konsumen dalam situasi demikian? Kita mendapatkan jawaban atas pertanyaan tersebut dengan mengkombinasikan preferensi

konsumen dan kendala anggaran pada langkah ketiga.

3. Pilihan Konsumen: Dengan selera dan pendapatan terbatas yang ada, konsumen memilih untuk membeli kombinasi barang yang memaksimalkan kepuasan mereka. Kombinasi ini bergantung pada harga berbagai barang. Oleh karena itu, memahami *permintaan* yaitu, berapa kuantitas barang yang konsumen pilih untuk dibeli bergantung pada harganya.

Ketiga langkah ini merupakan dasar teori konsumen, dan kita akan mengupas satu per satu pada tiga bagian pertama bab ini. Setelah itu, kita akan mengulas sejumlah aspek menarik mengenai perilaku konsumen. Misalnya, kita bisa memperkirakan sifat preferensi konsumen melalui pengamatan actual atas perilaku konsumen. Dengan demikian, apabila seorang konsumen memilih satu barang diantara berbagai barang yang sama dengan harga serupa, kita dapat menduga bahwa dia cenderung memilih barang pertama. Kesimpulan serupa juga dapat ditarik dari keputusan aktual yang dibuat konsumen dalam merespon perubahan harga berbagai barang dan jasa yang tersedia untuk dibeli. Apa yang dilakukan konsumen? Kita perlu memahami dengan jelas akan asumsi kita tentang perilaku konsumen, dan apakah asumsi-asumsi tersebut realistis. Sulit untuk menentang anggapan bahwa konsumen memiliki preferensi tersendiri diantara berbagai barang dan jasa yang tersedia, dan mereka menghadapi kendala anggaran yang membatasi apa dan berapa yang dapat dibelanjakan. Tetapi kita juga dapat memandang bahwa konsumen memutuskan kombinasi barang dan jasa tertentu untuk memaksimalkan utilitas mereka. Apakah konsumen selalu rasional dan sadar seperti halnya para ekonom dalam membuat keputusan ekonomi?

Kita mengetahui bahwa konsumen tidak membuat keputusan belanja yang rasional. Terkadang, misalnya mereka membeli secara impulsif, mengabaikan atau kurang mempertimbangkan kendala anggaran mereka (dan akhirnya berutang).

Terkadang konsumen tidak yakin akan selera mereka atau terpengaruh oleh keputusan konsumsi teman dan tetangga, atau bahkan oleh perubahan suasana hati. Dan sekalipun konsumen berperilaku rasional, tidak selalu dimungkinkan bagi mereka untuk benar-benar mempertimbangkan beragam harga dan pilihan yang mereka hadapi sehari-hari. Ekonomi belakangan ini telah mengembangkan model perilaku konsumen yang telah memasukkan asumsi yang lebih realistis mengenai realistis mengenai rasionalitas dan pengambilan keputusan. Bidang penelitian seperti ini, disebut *ekonomi perilaku*, telah mengambil banyak temuan dalam bidang psikologi dan bidang terkait lain. Kita akan membahas beragam temuan penting dari ekonomi perilaku. Tetapi juga ingin menekankan bahwa model tersebut terbukti berhasil dalam menjelaskan banyak hal mengenai apa yang sebenarnya kita amati terkait dengan pilihan konsumen dan karakteristik permintaan konsumen. Alhasil, model ini menjadi “motor penggerak” ilmu ekonomi. Model ini juga banyak digunakan dalam ilmu-ilmu terkait lainnya seperti keuangan dan pemasaran.

### **2.1.3 Teori Konsumsi**

#### **a. Pengertian Konsumsi**

Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi tidak termasuk konsumsi, karena barang dan jasa itu tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Barang dan jasa dalam proses produksi ini digunakan untuk memproduksi barang lain.

Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dalam arti terpenuhi berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun sekunder, barang

mewah maupun kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau masyarakat. Adapun pengertian kemakmuran disini adalah semakin tinggi tingkat konsumsi seseorang maka semakin makmur, sebaliknya semakin rendah tingkat konsumsi seseorang berarti semakin miskin.

Konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Untuk dapat mengkonsumsi, seseorang harus mempunyai pendapatan, besar kecilnya pendapatan seseorang sangat menentukan tingkat konsumsinya.

#### b. Fungsi Konsumsi

Fungsi konsumsi adalah satu kurva yang menggambarkan sifat hubungan di antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (disposable income) perekonomian tersebut. Fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan :

$$C = a + bY$$

Dimana :

C = Tingkat konsumsi

a = Konsumsi rumah tangga ketika pendapatan nasional adalah 0

b = Kecenderungan konsumsi marginal

Y = Tingkat pendapatan nasional

Dari rumusan yang dikemukakan di atas, maka dapat diketahui bahwa besarnya konsumsi sangat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan. Namun yang perlu digaris bawahi adalah perubahan (peningkatan) konsumsi yang disebabkan oleh perubahan (peningkatan) pendapatan tidak bersifat proporsional. Oleh karena itu, tabungan merupakan bagian

pendapatan yang tidak dikonsumsi, maka semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang semakin tinggi pada tingkat tabungannya. Kelebihan dari pendapatan yang tidak digunakan untuk konsumsi dapat disisihkan untuk tabungan.

Terdapat dua konsep untuk mengetahui sifat hubungan antara disposabel income dengan konsumsi dan disposabel income dengan tabungan yaitu konsep kecenderungan mengkonsumsi dan kecenderungan menabung.

### 1. Konsep kecenderungan mengkonsumsi

Kecenderungan mengkonsumsi dapat dibedakan menjadi dua yaitu kecenderungan mengkonsumsi marginal dan kecenderungan mengkonsumsi rata-rata. Kecenderungan mengkonsumsi marginal dapat dinyatakan dengan MPC (Marginal Propensity to Consume) yang dapat diartikan sebagai perbandingan di antara pertambahan konsumsi yang dilakukan dengan pertambahan pendapatan disposabel yang diperoleh. Nilai MPC dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Yd}$$

Kecenderungan mengkonsumsi rata-rata dinyatakan dengan APC (Average Propensity to Consume) dapat didefinisikan sebagai perbandingan di antara tingkat pengeluaran konsumsi dengan tingkat pendapatan disposabel ketika konsumsi tersebut dilakukan. Nilai APC dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$APC = \frac{C}{Yd}$$

### 2. Konsep kecenderungan menabung

Kecenderungan menabung dapat dibedakan menjadi dua yaitu kecenderungan menabung marginal dan kecenderungan menabung rata-rata. Kecenderungan menabung

marginal dinyatakan dengan MPS (Marginal Propensity to Save) adalah perbandingan di antara pertambahan tabungan dengan pertambahan pendapatan disposabel. Nilai MPS dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$MPS = \frac{\Delta Yd}{\Delta S}$$

Kecenderungan menabung rata-rata dinyatakan dengan APS (Average Propensity to Save), menunjukkan perbandingan di antara tabungan dengan pendapatan disposabel. Nilai APS dapat dihitung dengan menggunakan formula:

$$APS = \frac{Yd}{S}$$

### c. Jenis-jenis Konsumsi

Masyarakat dalam menentukan dan memilih jenis konsumsi sangat berbeda dan beraneka ragam, hal itu tergantung dari tingkat penerimaan keluarga yang diperoleh. Suatu keluarga dapat menentukan jenis konsumsi menurut tingkat yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan. Sedangkan tingkat kemampuan ini digambarkan oleh tingkat pendapatan yang diterima keluarga dalam memenuhi kebutuhan konsumsi.

Kebutuhan manusia beraneka ragam dan berlangsung secara terus menerus, manusia merasa belum puas walaupun satu kebutuhan telah terpenuhi, karena biasanya akan diikuti oleh kebutuhan lain seperti kebutuhan sekunder. Kebutuhan manusia akan bertambah terus, baik macam, jumlah maupun mutunya. Penyebab ketidak terbatas kebutuhan manusia secara keseluruhan, antara lain pertambahan penduduk, kemajuan teknologi, taraf hidup yang semakin meningkat, keadaan lingkungan dan tingkat kebudayaan manusia yang semakin meningkat pula.



Adapun jenis-jenis konsumsi menurut tingkatannya adalah: konsumsi barang-barang kebutuhan pokok disebut konsumsi primer, konsumsi sekunder dan konsumsi barang-barang mewah.

Konsumsi pokok dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan primer, minimal yang harus dipenuhi untuk dapat hidup. Konsumsi yang harus dimiliki oleh seseorang untuk jenis konsumsi pokok adalah makanan, pakaian dan perumahan.

Konsumsi sekunder adalah kebutuhan yang kurang begitu penting untuk dipenuhi. Tanpa terpenuhi kebutuhan ini, manusia masih dapat hidup, misalnya kebutuhan akan meja, kursi, radio, buku-buku bacaan. Kebutuhan ini akan dipenuhi apabila kebutuhan pokok sudah terpenuhi. Oleh karena itu, kebutuhan ini sering disebut kebutuhan kedua atau kebutuhan sampingan. Yang ketiga yakni konsumsi barang-barang mewah. Konsumsi ini dipenuhi apabila konsumsi kebutuhan pokok dan sekunder telah terpenuhi. Seseorang akan membutuhkan barang-barang mewah, misalnya mobil, berlian, barang-barang elektronik dan sebagainya jika mempunyai kelebihan yang maksimal. Keinginan untuk memenuhi barang-barang mewah ditentukan oleh penghasilan seseorang dan lingkungannya. Orang yang bertempat tinggal di lingkungan orang kaya, biasanya berhasrat atau berkeinginan memiliki barang-barang mewah seperti yang dimiliki orang di lingkungannya

Dengan demikian jelaslah bahwa jenis konsumsi sangat beragam, baik konsumsi pokok, sekunder maupun barang-barang mewah. Akan tetapi jenis konsumsi yang diutamakan adalah kebutuhan pokok. Apabila seseorang memiliki pendapatan lebih barulah kebutuhan sekunder atau barang mewah dikonsumsi seseorang.

#### d. Teori Konsumsi menurut Keynes (Keynesian Consumption Model)

##### 1. Teori Keynes

- Hubungan Pendapatan Disposabel dan Konsumsi.

Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (current consumption) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel saat ini (current disposable income). Menurut Keynes, ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonomus (autonomous consumption). Jika pendapatan disposabel meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposabel.

$$C = C_0 + b Y_d$$

Dimana :

C = konsumsi

C<sub>0</sub> = konsumsi otonomus

b = marginal propensity to consume (MPC)

Y<sub>d</sub> = pendapatan disposabel

Sebagai tambahan penjelasan, perlu diberikan beberapa catatan mengenai fungsi konsumsi Keynes tersebut:

- a. Merupakan variabel riil/nyata, yaitu bahwa fungsi konsumsi Keynes menunjukkan hubungan antara pendapatan dengan pengeluaran konsumsi yang keduanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan, bukan hubungan antara pendapatan nominal dengan pengeluaran konsumsi nominal.

- b. Merupakan pendapatan yang terjadi (current income), bukan pendapatan yang diperoleh sebelumnya dan bukan pula pendapatan yang diperkirakan terjadi di masa datang (yang diharapkan).
- c. Merupakan pendapatan absolut, bukan pendapatan relatif atau pendapatan permanen
- Kecenderungan Mengkonsumsi Marjinal (Marginal Propensity to Consume)

Kecenderungan mengkonsumsi marjinal (Marginal Propensity to Consume) disingkat MPC adalah konsep yang memberikan gambaran tentang berapa konsumsi akan bertambah bila pendapatan disposabel bertambah satu unit.

$$MPC = \frac{\partial C}{\partial Y_d}$$

Jumlah tambahan konsumsi tidak akan lebih besar daripada tambahan pendapatan disposabel, sehingga angka MPC tidak akan lebih besar dari satu. Angka MPC juga tidak mungkin negatif, dimana jika pendapatan disposabel terus meningkat, konsumsi terus menurun sampai nol (tidak ada konsumsi). Sebab manusia tidak mungkin hidup di bawah batas konsumsi minimal. Karena itu  $0 < MPC < 1$ .

Keynes menduga bahwa kecenderungan mengkonsumsi marginal (Marginal Propensity to Consume) jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu. Kecenderungan mengkonsumsi marginal adalah krusial bagi rekomendasi kebijakan Keynes untuk menurunkan pengangguran yang kian meluas. Kekuatan kebijakan fiskal, untuk mempengaruhi perekonomian seperti ditunjukkan oleh pengganda kebijakan fiskal muncul dari umpan balik antara pendapatan dan konsumsi.

- Kecenderungan Mengkonsumsi Rata-Rata (Average Propensity to Consume)

Kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (Average Propensity to Consume) disingkat APC adalah rasio antara konsumsi total dengan pendapatan disposabel total.

$$APC = \frac{C}{Y_d}$$

Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (Average Propensity to Consume), turun ketika pendapatan naik. Ia percaya bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga ia berharap orang kaya menabung dalam proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang si miskin.

- Hubungan Konsumsi dan Tabungan

Pendapatan disposabel yang diterima rumah tangga sebagian besar digunakan untuk konsumsi, sedangkan sisanya ditabung. Dengan demikian kita dapat menyatakan dengan :

$$Y_d = C + S$$

Dimana :

S = Tabungan ( Saving )

C = Konsumsi

Y<sub>d</sub> = Pendapatan

Kita juga dapat mengatakan setiap tambahan penghasilan disposabel akan dialokasikan untuk menambah konsumsi dan tabungan. Besarnya tambahan pendapatan disposabel yang menjadi tambahan tabungan disebut kecenderungan menabung marjinal (Marginal Propensity to Save disingkat MPS). Sedangkan rasio antara tingkat tabungan dengan pendapatan disposabel

disebut kecenderungan menabung rata-rata (Average Propensity to Save disingkat APS).

- MPC dan MPS

Jika setiap tambahan pendapatan disposabel dialokasikan sebagai tambahan konsumsi dan tabungan, maka:

$$\partial Yd = \partial C + \partial S$$

Jika kedua sisi persamaan kita bagi dengan  $\partial Yd$ , maka :

$$\frac{\partial Yd}{\partial Yd} = \frac{\partial C}{\partial Yd} + \frac{\partial S}{\partial Yd}$$

$$1 = MPC + MPS \text{ atau } MPS = 1 - MPC$$

Dari sini dapat disimpulkan bahwa nilai total MPC ditambah MPS sama dengan satu. Pada saat pendapatan disposabel masih rendah, setiap unit tambahan pendapatan sebagian besar dialokasikan untuk konsumsi. Nilai MPC mendekati satu. Nilai MPS mendekati nol. Hal ini dapat menjelaskan mengapa di negara-negara miskin kemampuan menabungnya sangat rendah, sehingga bila mereka ingin melakukan investasi terpaksa meminjam dari luar negeri. Umumnya dana pinjaman tersebut berasal dari negara-negara kaya, yang nilai MPC-nya sudah makin mengecil, sementara MPS-nya makin besar.

Nilai total APC ditambah dengan APS juga sama dengan satu. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan menggunakan matematika sederhana :

$$Yd = C + S$$

$$\frac{Yd}{Yd} = \frac{C}{Yd} + \frac{S}{Yd}$$

$$1 = APC + APS$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

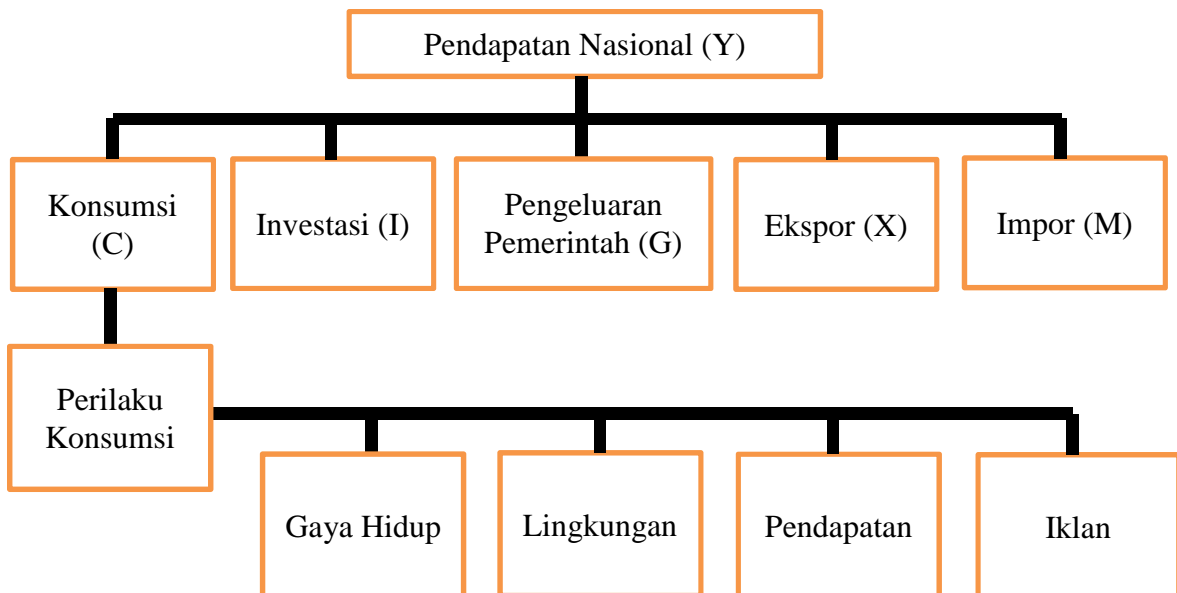
**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Puput Arisna, Eddy Gunawan, 2016	Pengaruh tarif cukai tembakau dan pesan bergambar bahaya rokok terhadap konsumsi rokok di banda aceh.	Tingginya cukai tembakau tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap konsumsi rokok. Hal ini menggambarkan bahwa konsumen rokok memiliki elastisitas yang inelastis terhadap harga rokok.
Agnes Marisca Dian Sari, 2016	Analisis pengaruh konsumsi rokok terhadap kemiskinan di jawa tengah.	Ketika konsumsi rokok di Jawa Tengah naik maka meningkatkan garis kemiskinan di Jawa Tengah pada Tahun 2013. Artinya ketika konsumsi rokok meningkat maka meningkatkan garis kemiskinan di Jawa Tengah.
Likha Inayati, 2018	Faktor - Faktor yang mempengaruhi Konsumsi Rokok tenaga kerja di Indonesia.	Umur berpengaruh negatif terhadap konsumsi rokok tenaga kerja di Indonesia, sedangkan gangguan tidur, pendapatan, dan pendidikan berpengaruh positif terhadap konsumsi rokok tenaga kerja di Indonesia.

## 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah keterkaitan antara teori-teori atau konsep yang mendukung dalam penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun sistematis penelitian. Kerangka konseptual menjadi pedoman peneliti untuk menjelaskan secara sistematis teori yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini memiliki kerangka konseptual yang akan dijelaskan pada gambar dibawah ini dan lebih jelasnya akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**



### 1. Gaya Hidup

Gaya hidup atau Lifestyle adalah gambaran tingkah laku, pola dan cara hidup yang ditunjukkan bagaimana aktivitas seseorang, minat dan ketertarikan serta apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri sehingga membedakan statusnya dari orang lain dan lingkungan melalui lambang-lambang sosial yang mereka miliki. Gaya hidup adalah seni yang dibudayakan oleh setiap orang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), Gaya hidup adalah pola tingkah laku sehari-hari golongan manusia dalam masyarakat. Sedangkan dari sisi ekonomi, gaya hidup adalah perilaku seseorang dalam membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktunya.

Gaya hidup berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi. Gaya hidup menjadi upaya untuk membuat diri menjadi eksis dengan cara tertentu dan berbeda dari kelompok lain. Berdasarkan pengalaman sendiri yang diperbandingkan dengan realitas sosial, individu memilih rangkaian tindakan dan penampilan mana yang menurutnya sesuai dan mana yang tidak sesuai untuk ditampilkan dengan ruang sosial.

- **Indikator dan Pengukuran Gaya Hidup**

1. **Kegiatan (Activity)** adalah apa yang dikerjakan konsumen, produk apa yang dibeli atau digunakan, kegiatan apa yang dilakukan untuk mengisi waktu luang. Walaupun kegiatan ini biasanya dapat diamati, alasan untuk tindakan tersebut jarang dapat diukur secara langsung.
2. **Minat (Interest)** adalah objek peristiwa, atau topik dalam tingkat kegairahan yang menyertai perhatian khusus maupun terus-menerus kepadanya. Interest dapat berupa kesukaan, kegemaran dan prioritas dalam hidup konsumen tersebut. Minat merupakan apa yang konsumen anggap menarik untuk meluangkan waktu dan mengeluarkan uang. Minat merupakan faktor pribadi konsumen dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan.
3. **Opini (Opinion)** adalah pandangan dan perasaan konsumen dalam menanggapi isu-isu global, lokal orak ekonomi dan sosial. Opini digunakan untuk mendeskripsikan penafsiran, harapan dan evaluasi, seperti kepercayaan mengenai maksud orang lain, antisipasi sehubungan dengan peristiwa masa datang dan penimbangan konsekuensi yang memberi ganjaran atau menghukum dari jalannya tindakan alternatif.



## 2. Lingkungan

Kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut. Lingkungan juga dapat diartikan menjadi segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia dan juga dapat diartikan tempat di sekitar tempat tinggal dimana lingkungan tersebut dapat mempengaruhi diri seseorang dari pergaulan, dan gaya hidup seseorang.

- **Indikator Lingkungan**

**1. Lingkungan Absolut** adalah suatu tempat atau wilayah yang lokasi nya berkaitan dengan letak astronomis yaitu dengan menggunakan garis lintang dan garis bujur, dan dapat diketahui secara pasti dengan menggunakan peta. Lokasi absolut suatu daerah tidak dapat berubah atau berganti sesuai perubahan jaman tetapi bersifat tetap karena berkaitan dengan bentuk bumi.

**2. Lokasi relative** adalah suatu tempat atau wilayah yang berkaitan dengan karakteristik tempat atau suatu wilayah, karakteristik tempat yang bersangkutan sudah dapat diabstraksikan lebih jauh. Lokasi relative memberikan gambaran tentang keterbelakangan, perkembangan dan kemajuan wilayah yang bersangkutan dibandingkan dengan wilayah lainnya. Lokasi relative dapat ditinjau dari site dan situasi. Site adalah semua sifat atau karakter internal dari suatu daerah tertentu sedangkan situasi adalah lokasi relatif dari tempat atau wilayah yang bersangkutan yang berkaitan dengan sifat-sifat eksternal suatu region.

### 3. Pendapatan

Jumlah uang yang diterima oleh perusahaan atau organisasi dari kegiatan aktivitasnya seperti penjualan produk dan/atau jasa kepada pelanggan. Bagi pemerintah seperti pendapatan melalui penerimaan atau pungutan pajak. Bagi investor, pendapatan kurang penting dibanding keuntungan, yang merupakan jumlah uang yang diterima setelah dikurangi pengeluaran. Menurut Theodorus M.Tuanakotta (2011) dalam buku “Teori Akuntansi”: “Pendapatan merupakan jumlah uang yang diperoleh suatu perusahaan atas penciptaan barang atau jasa selama suatu kurun waktu tertentu”

Pertumbuhan pendapatan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan jasa perusahaan tersebut. Pertumbuhan pendapatan yang konsisten, dan juga pertumbuhan keuntungan, dianggap penting bagi perusahaan yang dijual ke publik melalui saham untuk menarik investor.

### 4. Iklan

Sebuah informasi yang berisi pesan untuk membujuk orang lain, agar tertarik pada barang atau jasa yang ditawarkan. Iklan tak hanya untuk masalah komersial. Tetapi juga dapat berisi ajakan kepada para pembacanya untuk melakukan hal-hal yang baik. Seperti, tidak menggunakan obat terlarang, menanam pohon, hingga tidak membuang sampah sembarangan. Iklan biasanya dipromosikan melalui televisi, radio, media sosial, majalah, dan banyak ditemukan pada baliho di jalan.

- **Indikator Iklan**

**1. Pre- Testing** adalah Salah satu metode penelitian pemasaran yang digunakan untuk menentukan efektivitas iklan berdasarkan tanggapan konsumen, umpan balik konsumen, dan perilaku konsumen. *Pre-testing* ini dilakukan sebelum kampanye iklan berakhir.

**2.Post-Testing** adalah Metode penelitian yang ditujukan untuk memonitor penampilan merek termasuk didalamnya kesadaran merek, preferensi merek, penggunaan produk, dan sikap.

#### **2.4 Hipotesis**

Berdasarkan kajian-kajian yang ada dalam uraian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Terdapat pengaruh gaya hidup terhadap masyarakat mengkonsumsi Rokok di Kota Medan.
- Ada minat merokok yang disebabkan oleh Iklan
- Lingkungan tinggal menyebabkan ketertarikan seseorang untuk mengkonsumsi rokok
- Pendapatan mempengaruhi pengeluaran dan rumah tangga.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada Bab III akan dijelaskan mengenai pendekatan penelitian, waktu serta lokasi penelitian, populasi serta sampel, jenis/sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, dan pengolahan analisis data.

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan transferability. Prof. Dr. Sugiyono (2017, hlm. 9) menjelaskan pengertian metode penelitian kualitatif sebagai berikut: Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati (2016, hlm. 67) mengatakan, metode penelitian kualitatif ditujukan untuk penelitian yang bersifat mengamati kasus. Dengan demikian proses pengumpulan dan analisis

data bersifat kasus pula. Dengan demikian penelitian ini memilih pendekatan kualitatif karena sesuai dengan masalah yang di lihat.

### 3.2 Definisi dan Operasional Variabel Penelitian

#### 3.2.1 Definsi Variabel Peneltian

Sugiyono(2012) memaparkan bahwa Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

#### 3.2.2 Operasional Variabel

Operasionalnya Variabel diperlukan guna menentukan jenis dan indicator dari variabel- variabel yang terikat dalam penelitian ini. Disamping itu, operasionalnya variabel bertujuan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel, sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu dapat dilakukan dengan tepat. Secara lebih rinci operasionalnya variabel dalam penelitiannya ini dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3.1**  
**Operasional Variabel**

Variabel	Indikator	Keterangan
<b>Konsumsi Rokok</b> Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan	<b>1. Gaya Hidup</b>	Bagian dari sekunder manusia yang bisa berubah bergantung zaman atau keinginan seseorang untuk mengubah gaya hidupnya.
	<b>2. Lingkungan</b>	Variabel ini merupakan status lingkungan daerah Seorang Pengkonsumsi Rokok tinggal
	<b>3. Pendapatan</b>	Merupakan jumlah penghasilan yang diperoleh responden dalam satu bulan baik upah/gaji maupun penghasilan usaha

manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.	<b>4. Iklan</b>	Pemberitahuan kepada khalayak mengenai suatu barang dan jasa.
--	-----------------	---

### 3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

#### 3.3.1 Lokasi Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, maka penulis melakukan penelitian di Kota Medan dengan membaaur dilingkungan masyarakat.

#### 3.3.2 Waktu Penelitian

Proses waktu penelitian ini direncanakan selama 10 bulan yakni pada Juni 2020 sampai Maret 2021.

### 3.4 Populasi dan Sampel

#### 3.4.1 Populasi

Menurut sugiyono, pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Sumatera Utara khususnya masyarakat kota Medan

#### 3.4.2 Sampel

Sampel adalah suatu himpunan dari unit populasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel nonprobabilitas karena tidak ada upaya untuk melakukan generalisasi berdasarkan sampel dengan desain sampel semacam ini, masalah representasi, (keterwakilan), tidak dipersoalkan.

**Sampel nonprobabilitas** : Purposive sampling adalah salah satu teknik pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian. Secara bahasa yaitu sengaja, maka dimaksud purposive sampling menentukan sendiri sampel yang akan diambil secara acak dengan contoh sampel Konsumen Perokok Aktif Laki-Laki Dan Perokok Aktif Perempuan. Sampel tersebut ditentukan oleh peneliti, oleh karena itu peneliti hanya mengambil sebanyak 100 orang(responden). Gay dan Diehl (1992) berpendapat bahwa sampel haruslah sebesar-besarnya. Pendapat Gay dan Diehl ini mengasumsikan bahwa semakin banyak sampel yang diambil maka akan semakin representative dan hasilnya dapat digeneralisir. Namun ukuran sampel yang diterima akan sangat bergantung pada jenis penelitiannya.

### **3.5 Jenis dan Sumber Data**

#### **3.5.1 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama. Data primer dicari melalui responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan objek penelitian sebagai saran untuk mendapatkan informasi atau data. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

#### **3.5.2 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data primer berupa penyebaran kuesioner kepada responden yang merupakan masyarakat Kota Medan.

### **3.6 Teknik atau Pengumpulan Data**

Sebagai pelengkap dalam pembahasan ini maka diperlukan adanya data atau informasi. Penelitian ini memperoleh data dengan menyebar kuesioner, dan berhubung saat ini tengah terjadi masa pandemi Covid-19 (Corona) sehingga masyarakat dipaksa untuk melakukan *Physical distancing* atau menjaga jarak maka saya sebagai penulis bertindak

melakukan penyebaran kuesioner online dengan google form/membagi link pertanyaan kuesioner kepada para responden.

### **3.6.1 Kuesioner**

Metode kuesioner adalah suatu cara pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan mereka akan memberikan respon atas dasar pertanyaan tersebut. Dalam melakukan penelitian ini data yang dikumpulkan akan digunakan untuk memecahkan masalah yang ada sehingga data tersebut harus benar-benar dapat dipercaya dan akurat. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui metode kuesioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi kuesioner atau seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden. Dalam kuesioner ini nantinya terdapat rancangan pertanyaan yang secara garis logis berhubungan daerah masalah penelitian dan tiap pertanyaan merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesa, dibandingkan dengan interview guide, daftar pertanyaan kuesioner lebih terperinci dan lengkap. Penelitian menggunakan skala likert yang dikembangkan oleh Ransis linkert untuk mengukur Konsumsi Rokok di Kota Medan. Skala Likert merupakan skala yang dipakai untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang. Skala ini banyak digunakan karena mudah dibuat, bebas memasukkan pertanyaan yang relevan, reabilitas yang tinggi dan aplikatif pada berbagai aplikasi. Penelitian ini menggunakan sebuah Steatment tersebut.

1 = Sangat tidak setuju

2 = Tidak setuju

3 = Netral

4 = setuju

5 = Sangat setuju

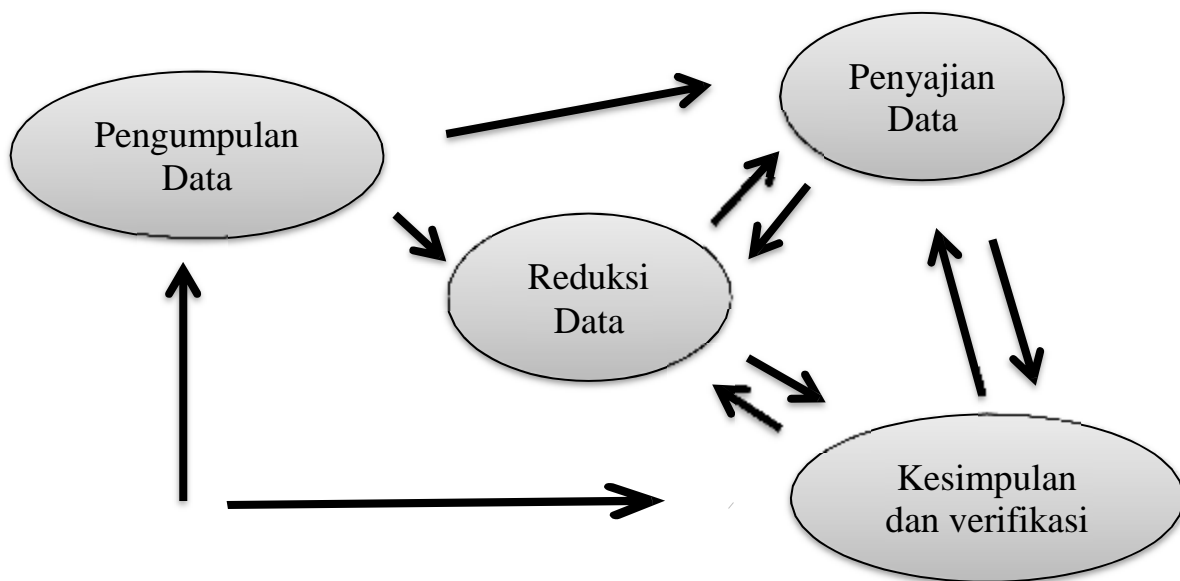


Skala ini mudah dipakai untuk penelitian yang berfokus pada responden dan objek jadi penelitian dapat mempelajari bagaimana respon yang berbeda dari tiap-tiap responden.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi.

**Gambar 3.1** Komponen Analisis Data Model Miles dan Huberman



Menurut Miles dan Huberman ada empat macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, mengambil kesimpulan lalu di verifikasikan.

#### 1. Pengumpulan data

pengumpulan data yaitu dengan cara penyebaran pertanyaan-pertanyaan tertulis yang disebut kuesioner.

#### 2. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seseorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila meneliti mampu menerapkan metode kuesioner, atau dari berbagai dokumen yang

berhubungan dengan subjek yang diteliti. Maknanya pada tahap ini, peneliti harus mampu mengumpulkan data melalui penyebaran kuesioner di lapangan. Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan untuk mengorganisasikan data, dengan demikian kesimpulannya dapat diverifikasi untuk dijadikan temuan penelitian terhadap masalah yang diteliti.

### 3. Penyajian data

Penyajian data yaitu dengan menyajikan hasil data yang telah diperoleh dalam bentuk tabel, grafik, atau sejenisnya. Dengan adanya penyajian data maka data yang terkumpul dapat diorganisasikan serta dapat diketahui susunan polanya sehingga diharapkan dapat lebih mudah dipahami.

### 4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam melakukan analisis data. Kesimpulan sementara yang dikemukakan diawal masih bersifat sementara dan memungkinkan berubah setelah ditemukan bukti-bukti baru.

## 3.8 Pengolahan Analisis Data

### 3.8.1 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur (kuesioner) mengukur apa yang diinginkan diukur. Suatu instrument yang di anggap valid apabila mampu mengukur apa yang di inginkan, sedangkan validitas dan reliabilitas bertujuan untuk menguji apakah butir-butir pertanyaan dengan alat pengukur (kuesioner) benar-benar bisa mengukur dan menunjukkan kehandalan suatu alat ukur tersebut. Rumus yang digunakan untuk mengukur uji validitas.

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n\sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan :

- r = korelasi antara x dan y
- x = skor pertanyaan
- y = skor total pertanyaan
- n = jumlah responden

Uji Validitas untuk menghitung korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total menggunakan rumus korelasi *Produk Moment Person* pada tingkat kepercayaan 90% ( $\alpha = 0,1$ ). Validitas dilihat dari nilai korelasi ( $r$ ) antara skor total dengan skor masing-masing pertanyaan. Butir pertanyaan dinyatakan valid jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  table pada tingkat signifikan ( $\alpha = 0,1$ ).

Sedangkan untuk Uji Reliabilitas, dilakukan perhitungan tentang teknik *Cronbach alpha*. Suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila alat ukur tersebut memberi hasil yang tetap selama variabel yang di ukur tidak berubah. Secara umum, pertanyaan dinyatakan reliabel jika  $\alpha$  lebih besar dari 0,6. Rumus dituliskan sebagai berikut :

$$r_{ii} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma_1^2} \right)$$

keterangan :

- $r_{ii}$  = Reliabilitas Instrumen
- K = banyaknya butir pertanyaan
- $\sum \sigma^2$  = jumlah ragam butir
- $\sigma^2$  = jumlah ragam total

### 3.8.2 Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif digunakan untuk membuat gambaran mengenai karakteristik responden untuk diketahui karakteristik responden nya yang diperoleh melalui kuesioner. Analisis deskriptif berfungsi untuk menemukan besarnya nilai perbedaan antara beberapa kelompok atau katagori yang diukur dari beberapa variabel penentu (*discriminator*), serta

untuk menemukan besarnya nilai peranan (alokasi) tiap diskriminatornya pada tiap kategori.

### **3.8.3 Analisis Faktor**

Analisis Faktor merupakan salah satu bentuk analisis multivariate yang tujuannya umumnya adalah menemukan satu atau beberapa variabel atau konsep yang diyakini sebagai sumber yang melandasi seperangkat variabel nyata. Analisis Faktor digunakan untuk mengelompokkan beberapa variabel yang memiliki kemiripan untuk dijadikan suatu factor, sehingga dimungkinkan dari beberapa atribut yang mempengaruhi suatu komponen variabel dapat diringkas menjadi beberapa factor utama yang jumlahnya lebih sedikit.

Tahap pertama pengolahan data yang digunakan pada analisis factor bertujuan untuk menilai atribut mana saja yang dianggap layak untuk dilakukan analisis selanjutnya. Pengolahan data dengan analisis factor pada penelitian ini dilakukan dengan mengolah setiap dimensi kualitas jasa yang ada. Karena atribut-atributnya telah ditentukan terlebih dahulu sesuai dengan konsep dasar dari masing-masing dimensi kualitas jasa. Kemudian pada atribut-atribut tersebut dikenakan sejumlah pengujian, sehingga output yang dihasilkan nantinya yaitu atribut-atribut yang mewakili atribut lain dari setiap dimensi kualitas jasa.

Setelah melakukan atribut apa saja yang akan di analisis tahap kedua yaitu pengujian kolerasi antara atribut dalam pelayanan bank yang dilakukan dengan metode Barlet's Test of Sphericity dan pengukuran Kaise-Meyer- olkin Measure of Sampling Adequancy (KMO-MSA). Bartlett's Test of Sphericity disebut dengan KMO merupakan suatu indeks yang dipergunakan untuk meneliti ketepatan analisis factor. Nilai KMO yang diinginkan agar analisis factor dikatakan tetap jika antara 0,5-1,0 , tetapi bila nilai kurang dari 0,5 maka analisis factor dikatakan tidak tepat. Pengolahan selanjutnya dilakukan dengan Anti Image Matriks untuk mengetahui atribut mana yang harus dikeluarkan dengan melihat tabel MSA. Atribut yang dikeluarkan jika hasil MSA lebih kecil dari 0,5 ,maka dapat dilakukan analisis lebih lanjut, yaitu proses pengolahan inti dari analisis factor. Proses inti dari analisis factor

adalah Factoring dengan metode ekstraksi Principle Component Analisis (PCA).

### 3.8.4 Hasil Uji Validitas

Pengujian Validitas dari penelitian dilakukan pada 100 responden (data responden dapat dilihat di Lampiran) yang diambil secara acak. Analisa pengujian dilakukan dengan menghitung angka korelasional atau r hitung dari nilai jawaban tiap responden untuk tiap butir pertanyaan, kemudian dibandingkan dengan r tabel. Nilai r tabel 0,195, didapat dari jumlah responden (n)= 100 dengan tingkat signifikan 5%. Menurut Imam Gozali, setiap butir pertanyaan dikatakan valid bila angka korelasional yang diperoleh dari perhitungan lebih besar atau sama dengan r tabel.

**Tabel 3.2**  
**Uji Validitas**

Pertanyaan	Nilai r Hitung	Nilai r Tabel	Kriteria
GH1	0,643	0,195	<b>Valid</b>
GH2	0,611	0,195	<b>Valid</b>
GH3	0,766	0,195	<b>Valid</b>
GH4	0,618	0,195	<b>Valid</b>
LK1	0,658	0,195	<b>Valid</b>
LK2	0,631	0,195	<b>Valid</b>
LK3	0,668	0,195	<b>Valid</b>
LK4	0,671	0,195	<b>Valid</b>
PD1	0,654	0,195	<b>Valid</b>
PD2	0,528	0,195	<b>Valid</b>
PD3	0,347	0,195	<b>Valid</b>
PD4	0,501	0,195	<b>Valid</b>
IK1	0,633	0,195	<b>Valid</b>
IK2	0,633	0,195	<b>Valid</b>
IK3	0,684	0,195	<b>Valid</b>
IK4	0,461	0,195	<b>Valid</b>

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 4.1 menunjukkan Uji Validitas mempunyai kriteria valid untuk semua item pertanyaan dengan nilai r hitung lebih besar dari r tabel. .

### 3.8.5 Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas hanya dapat dilakukan setelah suatu instrument telah dipastikan Validitasnya. Pengujian reliabilitas ini untuk menunjukkan tingkat reliabilitas konsistensi internal teknik yang digunakan adalah dengan mengukur koefisien Cronbach' Alpha dengan bantuan program SPSS 24. Nilai alpha bervariasi 0-1, suatu pertanyaan dapat dikategorikan *reliable* jika nilai alpha lebih besar dari 0,60.

**Tabel 3.3 Hasil Uji Reliabilitas**

#### **Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
0,886	16

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan data pada tabel di atas yang terdiri dari seluruh variabel penelitian masing-masing memiliki nilai cronbach alpha 0,886. Menurut Imam Gozali, semua instrument dinyatakan *reliable* karena memiliki nilai cronbach alpha lebih dari 0,60. Karena semua butir pertanyaan *reliable*, kesimpulannya instrument penelitian ini bisa digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama dan akan menghasilkan data yang sama pula (konsisten).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Pergaruh konsumen konsumsi rokok dikota medan**

Gaya hidup secara luas didefinisikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka, apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia sekitarnya. Oleh karenanya, hal ini berhubungan dengan tindakan dan perilaku sejak lahir. Gaya hidup setiap kelompok akan mempunyai ciri-ciri unit tersendiri. Jika terjadi perubahan gaya hidup dalam suatu kelompok maka akan memberikan dampak yang luas pada berbagai aspek. Pembangunan kesehatan mulai menghadapi pola penyakit baru, yaitu meningkatnya kasus penyakit tidak menular yang dipicu berubahnya gaya hidup masyarakat seperti gula berlebih, kurang aktifitas fisik (olah raga) dan konsumsi rokok yang prevalensinya terus meningkat. Tembakau/rokok membunuh separuh dari masa hidup perokok dan separuh perokok mati pada usia 35 - 69 tahun (Depkes RI, 2009). Menurut Badan Kesehatan dunia (WHO) pada tahun 2008, telah menetapkan Indonesia sebagai negara terbesar ke tiga sebagai pengguna rokok. Lebih dari 60 juta penduduk Indonesia pun mengalami ketidak berdayaan akibat dari adiksi nikotin rokok. Perokok yang terbanyak mulai merokok 15-19 tahun cenderung menurun dengan meningkatnya umur, demikian juga pada anak umur 5-9 tahun. (Kemenkes RI, 2010).

#### **4.2 Hasil Pengumpulan dan Analisis Data**

Pada penelitian Analisis determinan konsumsi rokok dikota Medan, yang menjadi objek penelitiannya adalah masyarakat kota Medan. Kuesioner diperoleh dengan menggunakan bantuan *Google form* kepada responden.

#### 4.2.1 Analisis Deskriptif Responden

Penelitian ini menggunakan data primer melalui penyebaran kuesioner kepada beberapa Masyarakat Umum secara acak. Ada sekitar 100 Responden diambil sebagai sampel. Berikut merupakan data penyebaran kuesioner yang telah dianalisa.

**Tabel 4.1 Data Analisa Responden**

<b>Data Kuesioner</b>	<b>Jumlah</b>
<b>Kuesioner disebar</b>	<b>100</b>
Kuesioner tidak lengkap	0
Kuesioner yang bisa diolah	100

Sumber : Data Primer Diolah

- Data Responden Berdasarkan Masyarakat Umum

Data responden berdasarkan masyarakat umum pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 100 responden, untuk lebih memudahkan ilustrasi tampak pada tabel diatas.

**Tabel 4.2 Data Gender**

<b>Data Gender</b>	<b>Jumlah</b>
Laki – laki	76
Perempuan	24
<b>Total</b>	<b>100</b>

- Data Responden berdasarkan Gender atau Jenis Kelamin

Data responden berdasarkan Gender pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 76 responden bergender laki-laki dan 24 responden bergender perempuan, untuk lebih memudahkan ilustrasi tampak pada tabel diatas.



**Tabel 4.3 Umur Responden**

<b>Data Umur</b>	<b>Jumlah</b>
18 – 25 Tahun	83
26 – 35 Tahun	16
36 – 45 Tahun	1
<b>Total</b>	<b>100</b>

- Data Responden berdasarkan Usia

Data responden berdasarkan Usia pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan umur 15 sampai 25 Tahun sebanyak 83 Responden, umur 26 sampai 35 Tahun sebanyak 16 Responden, dan umur 36 sampai 45 Tahun sebanyak 1 responden. Untuk lebih memudahkan ilustrasi tampak pada tabel diatas.

**Tabel 4.4**

**Data Pekerjaan Responden**

<b>Data Pekerjaan Responden</b>	<b>Jumlah</b>
Mahasiswa	40
Karyawan Swasta	26
Wirausaha	13
Freelance	3
Tidak Bekerja	10
Abdi Negara/ Guru/ PNS	8
<b>Total</b>	<b>100</b>

- Data Responden berdasarkan Pekerjaan

Data responden berdasarkan Pekerjaan pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden lebih dominan Mahasiswa sebanyak 40 responden, Untuk lebih memudahkan ilustrasi tampak pada tabel diatas.

#### 4.2.2 Analisis Faktor

Analisis faktor dalam penelitian ini menggunakan metode *Kaiser-Meiyer-Olkin* (KMO) yang nilainya lebih dari (0,5) dan metode pengukuran *Measure of Sampling Adequacy* (MSA). Adapun proses seleksi Variabel dalam penelitian ini adalah :

- Uji *Kaiser – Meiyer – Olkin* (KMO) dan Barlette's Test.

Uji KMO dilakukan untuk mengetahui apakah faktor-faktor dalam penelitian valid atau tidak. Menurut Imam Gozali, angka KMO dan Barlette's Test harus diatas (0,5). Ketentuan tersebut didasarkan pada kriteria :

1. Jika probabilitas (sig) < 0,005 maka variabel peneitian tidak dapat dianalisis lebih lanjut.
2. Jika probabilitas (sig) > 0,005 maka variabel penelitian dapat dianalisis lebih lanjut.

- Anti Image Matrics

Menurut Imam Gozali, untuk melihat variabel-variabel mana yang layak untuk dibuat analisis faktor serta untuk mengetahui korelasi yang kuat atau tidak dengan nilai lebih besar atau sama dengan (0,5). Jika nilainya lebih besar atau sama dengan (0,5) maka semua faktor pembentuk Variabel tersebut telah valid dan tidak ada faktor yang direduksi. Pada bagian Anti Image Correlation yang pertama kali harus dikeluarkan adalah variabel yang memiliki nilai MSA paling kecil dan kurang dari (0,5). Besarnya angka MSA berkisar antara 0 sampai 1 dengan kriteria Sebagai Berikut :

1.  $MSA = 1$ , item tersebut dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh item lain
2.  $MSA > 0,5$ , item masih bisa diprediksi dan dianalisis lebih lanjut
3.  $MSA < 0,5$ , item tidak bisa diprediksi dan tidak bisa lebih lanjut.

- Eigenvalue

Eigenvalue digunakan untuk menganalisis layak suatu faktor baru. Syarat layak menjadi suatu faktor baru adalah eigenvalue lebih besar atau sama dengan 1, sedangkan apabila terdapat faktor yang memiliki eigenvalue kurang dari 1 maka faktor tersebut akan dikeluarkan atau tidak digunakan.

- Kumulatif Varians

Nilai Kumulatif Varians menunjukkan besarnya tingkat keterwakilan faktor baru yang terbentuk terhadap faktor awal atau semula. Syaratnya apabila faktor baru yang terbentuk mampu mewakili faktor awal atau semula maka nilai kumulatif varians  $>60\%$ .

- Nilai loading

Nilai loading bertujuan untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu varian masuk kedalam faktor baru. Nilai loading ini dapat dilihat dari eigenvalue, jika eigenvalue lebih dari 1 maka suatu varians layak masuk kedalam faktor baru. Dalam penelitian ini tahap pertama pada analisis faktor adalah menilai 16 pertanyaan yang akan membentuk empat variabel independen.

Data ini dioalah alat bantu software SPSS 24. Kelima belas variabel yang telah dianggap valid dan reliable, kemudian dimasukkan kedalam analisis faktor untuk di uji apakah nilainya lebih besar dari nilai KMO dan Bartlett's Test yang diatas 0,5. Hal ini merupakan tahap awal dalam analisis faktor. Berikut ini adalah tahap-tahap analisis pada penelitian ini :

## Tahap 1

Tahap awal dalam analisis faktor adalah uji KMO dan Bartlett's test dilakukan untuk mengetahui apakah faktor-faktor dalam penelitian valid atau tidak, pada tahap ini angka KMO dan Barlette's Test harus diatas (0,5)

**Tabel 4.5**

<b>KMO and Bartlett's Test</b>		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.825
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	695.711
	Df	120
	Sig.	.000

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS

Angka KMO dan Barlett test adalah 0,825 dengan nilai signifikansi 0,00, karena angka tersebut sudah diatas 0,5 dan signifikansi jauh dibawah 0,05 ( $0,00 < 0,05$ ), maka variabel dan sampel yang ada sebenarnya sudah bisa dianalisis dengan menggunakan analisis faktor. Selain melihat hasil KMO dan Barlett's Test pada tahap pertama ini, juga harus dilihat hasil MSA (*Measure of Sampling Adequacy*). Berikut merupakan hasil MSA dari penelitian yang dilakukan :

1.  $MSA = 1$ , item tersebut dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh item lain
2.  $MSA > 0,5$ , item masih bisa diprediksi dan dianalisis lebih lanjut
3.  $MSA < 0,5$ , item tidak bisa diprediksi dan tidak bisa lebih lanjut.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Pengujian MSA**

No.	Variabel	Nilai MSA
1	GH1	0,601
2	GH2	0,621
3	GH3	0,665
4	GH4	0,552
5	LK1	0,804
6	LK2	0,659

7	LK3	0,779
8	LK4	0,752
9	PD1	0,694
10	PD2	0,374
11	PD3	0,592
12	PD4	0,659
13	IK1	0,569
14	IK2	0,667
15	IK3	0,542
16	IK4	0,649

Berdasarkan hasil pengolahan data diatas dapat dilihat ada 1 faktor yang tidak memenuhi batas 0,5. Untuk faktor tersebut akan dikeluarkan dari matriks dan pengujian akan diulang lagi. Faktor tersebut antara lain faktor ke 10. Berikut merupakan hasil pengujian KMO dan Barlett Test dan MSA setelah dilakukan pengujian ulang.

<b>Tabel 4.7</b>		
<b>KMO and Bartlett's Test</b>		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.839
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	643.555
	Df	105
	Sig.	.000

Sumber : Hasil Data SPSS

Dari hasil pengujian ulang tersebut, terlihat angka KMO dan Barlett's test adalah 0,839 dengan signifikansi jauh dibawah 0,05 (0,00-0,05). Maka variabel yang ada masih bisa dianalisis lebih lanjut, selanjutnya berikut merupakan hasil pengujian ulang MSA :

<b>Tabel 4.8</b> <b>Hasil Pengujian Ulang MSA</b>		
No.	Variabel	Nilai MSA
1	GH1	0,582
2	GH2	0,627
3	GH3	0,670
4	GH4	0,519
5	LK1	0,795
6	LK2	0,672
7	LK3	0,766
8	LK4	0,753
9	PD1	0,671
10	PD3	0,621
11	PD4	0,686
12	IK1	0,614
13	IK2	0,698
14	IK3	0,548
15	IK4	0,656

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Setelah semua variabel yang tidak memenuhi kriteria  $>0,5$  tidak dimasukkan dalam penelitian, hasil diatas menunjukkan MSA diatas 0,5 dan bisa dianalisis lebih lanjut.

## **Tahap 2**

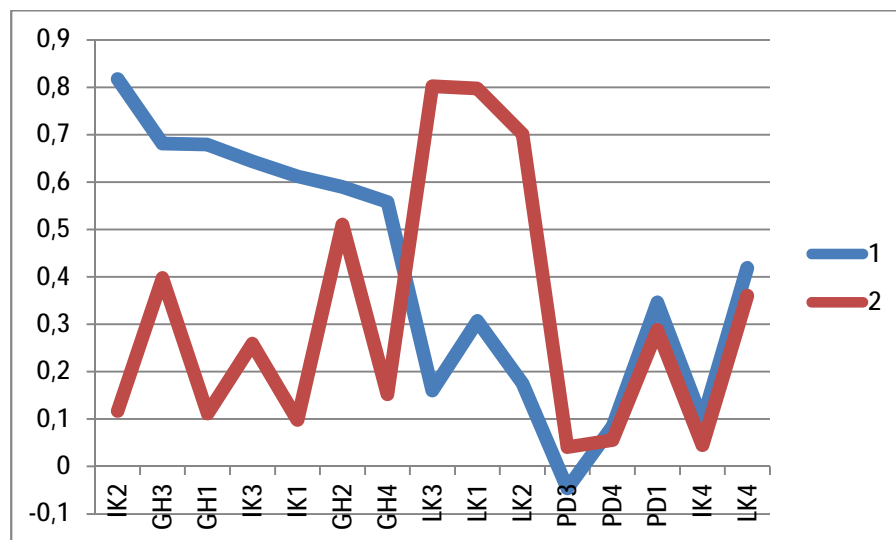
Analisis communalities, analisis ini pada dasarnya adalah jumlah varians (bisa dalam persentase) dari suatu variabel mula-mula yang bisa dijelaskan oleh faktor yang ada. Persyaratan nilai communalities sendiri adalah lebih besar dari 0,5. Berikut adalah hasil analisis communalities dari 15 pertanyaan variabel yang tersisa dan bisa dilakukan pengujian lebih lanjut.

**Tabel 4.9**

**Hasil Analisis Communalities**

Communalities		
	Initial	Extraction
GH1	1.000	.582
GH2	1.000	.627
GH3	1.000	.670
GH4	1.000	.519
LK1	1.000	.795
LK2	1.000	.672
LK3	1.000	.766
LK4	1.000	.753
PD1	1.000	.671
PD3	1.000	.621
PD4	1.000	.686
IK1	1.000	.614
IK2	1.000	.698
IK3	1.000	.548
IK4	1.000	.656

Extraction Method: Principal  
Component Analysis.



Dari tabel dan Grafik communalities diatas dapat diketahui bahwa ke 15 variabel tersebut memiliki nilai komunal diatas 0,5. Sehingga semua variabel tersebut bisa di uji menggunakan analisis faktor lebih lanjut. Selanjutnya berdasarkan tabel

diatas bisa diketahui nilai untuk variabel GH1 adalah 0,582. Hal ini berarti 58,2% dari variasi besaran variabel GH1 bisa dijelaskan oleh faktor yang terbentuk. Begitu pula penjelasan untuk nilai dari variabel-variabel selanjutnya. Dengan ketentuan bahwa semakin besar nilai communalities sebuah variabel, berarti semakin erat hubungannya dengan variabel yang terbentuk.

### Tahap 3

Proses selanjutnya dari analisis faktor adalah melakukan pengujian *Total Variance Explained*. Menurut Santoso, menjelaskan bahwa tabel *Total Variance Explained* menggambarkan jumlah faktor yang terbentuk. Untuk menentukan faktor yang terbentuk. Maka harus dilihat nilai *eigenvaluenya* harus berada diatas satu (1). Jika sudah berada dibawah satu (1) maka sudah tidak terdapat faktor yang terbentuk. *Eigenvalue* menunjukkan kepentingan relative masing-masing faktor dalam menghitung varians dari total variabel yang ada. Jumlah angka *eigenvalue* susunannya selalu diurutkan pada nilai yang terbesar samapai yang terkecil. Berikut merupakan tabel hasil uji total *variance explained* dari penelitian ini.

**Tabel 4.10 Total Variance Explained**

Total Variance Explained									
Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	5.879	39.194	39.194	5.879	39.194	39.194	3.505	23.370	23.370
2	1.749	11.661	50.856	1.749	11.661	50.856	2.533	16.888	40.257
3	1.192	7.947	58.803	1.192	7.947	58.803	2.218	14.789	55.046
4	1.056	7.039	65.842	1.056	7.039	65.842	1.619	10.795	65.842
5	.861	5.740	71.582						
6	.766	5.110	76.692						
7	.650	4.332	81.023						
8	.540	3.599	84.623						
9	.451	3.006	87.629						



10	.422	2.813	90.442						
11	.357	2.383	92.825						
12	.333	2.217	95.041						
13	.297	1.981	97.022						
14	.237	1.583	98.605						
15	.209	1.395	100.000						
Extraction Method: Principal Component Analysis.									

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya untuk menentukan faktor yang terbentuk. Maka harus dilihat nilai *eigenvaluenya* harus berada diatas satu (1). Jika sudah berada dibawah satu (1) maka sudah tidak terdapat faktor yang terbentuk, dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa ada 4 faktor yang terbentuk, karena 1 sampai 4 faktor angka *eigenvalue* masih diatas 1 yaitu 1,056. Namun untuk 5 faktor *eigenvalues* sudah dibawah 1, yaitu 0,861, sehingga proses factoring berhenti pada 4 faktor saja. Sampai pada proses ini , terlihat dari sebelas variabel yang dimasukkan kedalam analisis faktor terbentuk empat faktor. Hal ini menunjukkan ada pengelompokkan sejumlah variabel ke faktor tertentu, karena ada kesamaan ciri variabel-variabel tertentu.

Jumlah faktor pada analisis faktor ini ditentukan berdasarkan nilai proporsi kumulatif. Bila nilai proporsi kumulatifnya berkisar antara 60% - 70%, maka komponen tersebut dapat dipilih sebagai komponen atau faktor utamanya.

Berdasarkan ketentuan tersebut maka terdapat 4 komponen utama yang mempunyai proporsi kumulatifnya berkisar 60% - 70%. Sehingga keempat komponen utama tersebut dapat dipilih sebagai komponen atau faktor utamanya.

Berdasarkan ketentuan tersebut maka terdapat empat komponen utama yang mempunyai proporsi kumulatifnya berkisar antara 60% - 70%. Sehingga keempat komponen utama tersebut merupakan ringkasan informasi terbaik dari sejumlah item yang dianalisis. Pada tabel diatas dapat dijelaskan terbentuknya empat faktor setelah terjadi penyederhanaan dari beberapa item aslinya.

Faktor pertama dengan proporsi kumulatif berkisar antara 60% - 70% mampu menjelaskan 39.194% dari keragaman total item-item penelitian, pada faktor kedua dapat menjelaskan 11,661 % dari keberagaman total, pada faktor ketiga dapat menjelaskan 7,947%. pada faktor keempat dapat menjelaskan 7,039 %. Jadi kumulatif ketiga faktor yang terbentuk dapat menerangkan sebesar 65,842% dari total keragaman item-item penelitian.

#### Tahap 4

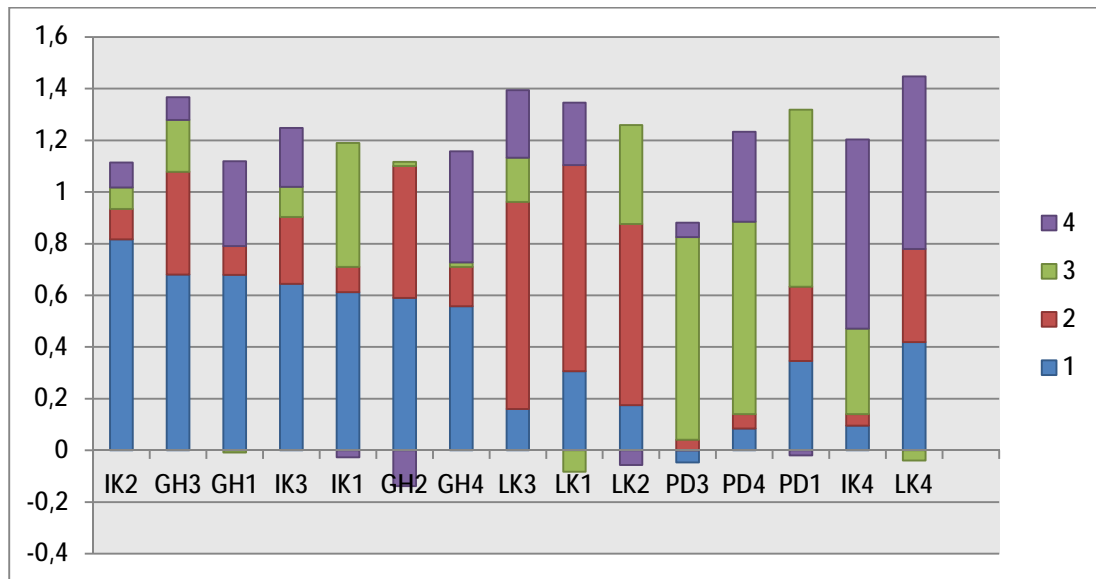
Tahapan selanjutnya adalah menentukan item-item yang dominan pada setiap komponen tersebut. Hal ini dapat dilihat dari tabel Component Matrix yang menunjukkan distribusi item penelitian ketiga faktor yang terbentuk. Component Matrix terdiri dari item awal terhadap faktor yang terbentuk. Dengan melihat faktor pembobot dapat ditentukan suatu item masuk ke faktor mana dengan melihat besarnya faktor pembobot pada setiap item terhadap empat matrix dari faktor terbentuk :

**Tabel 4.11**

<b>Component Matrix<sup>a</sup></b>				
	1	2	3	4
GH3	.786	-.107	-.034	-.197
IK3	.703	-.149	.139	-.106
IK2	.694	-.219	.229	-.340
LK1	.692	-.302	-.367	.299
LK4	.691	-.226	.241	.407
LK3	.685	-.019	-.411	.356
GH2	.645	-.268	-.275	-.253
GH1	.639	-.253	.320	-.079
IK1	.635	.219	.101	-.390
PD1	.624	.470	-.129	-.208
GH4	.618	-.193	.309	.073
LK2	.611	.185	-.513	.042
PD3	.277	.736	-.027	-.039
PD4	.459	.657	.169	.123
IK4	.444	.275	.406	.467

Pada awalnya, ekstraksi tersebut masih sulit untuk menentukan item dominan yang termasuk dalam faktor karena nilai korelasi yang hampir sama dari beberapa item. Untuk mengatasi hal tersebut, maka dilakukan rotasi yang mampu menjelaskan distribusi variabel yang lebih jelas dan nyata, dibawah ini merupakan tabel yang menunjukkan hasil rotasi untuk memperjelas posisi sebuah variabel pada sebuah faktor.

	Component			
	1	2	3	4
IK2	.817	.117	.083	.097
GH3	.681	.397	.201	.088
GH1	.679	.112	-.008	.328
IK3	.644	.259	.117	.228
IK1	.612	.098	.479	-.027
GH2	.590	.510	.016	-.138
GH4	.558	.152	.017	.430
LK3	.160	.802	.170	.262
LK1	.307	.797	-.082	.242
LK2	.175	.701	.383	-.056
PD3	-.046	.041	.784	.056
PD4	.085	.056	.744	.348
PD1	.346	.288	.684	-.019
IK4	.096	.045	.330	.732
LK4	.419	.360	-.039	.668



Dalam penelitian ini rotasi yang dipakai adalah dengan metode varimax. Mekanisme rotasi varimax adalah dengan membuat korelasi item hanya dominan terhadap satu faktor. Caranya dengan membuat korelasi item mendekati nilai mutlak 1 dan 0 setiap faktor, sehingga memudahkan dalam interpretasi item dominan. Dapat dilihat bahwa setelah rotasi. Kita dapat lebih mudah menentukan kefaktor satu, faktor dua, faktor tiga. Dari hasil tabel diatas dapat dijabarkan penyebaran faktor-faktor yang ada sebagai berikut :

- FAKTOR 1 : Terdiri atas tujuh variabel pertanyaan IK2,GH3,GH1,IK3,IK1,GH2,GH4 Berdasarkan hasil yang diperoleh, variabel IK2 yang memiliki nilai skor variabel terbesar yaitu 0,817. Faktor pertama ini yang terdiri dari variabel-variabel IK2,GH3,GH1,IK3,IK1,GH2,GH4 diberi nama FAKTOR GAYA HIDUP dimana variabel-variabel yang terdapat didalamnya lebih menekankan terhadap gaya hidup.
- FAKTOR 2 : Terdiri atas tiga variabel antara lain LK3,LK1,LK2.. Berdasarkan hasil yang diperoleh, variabel LK3 yang memiliki nilai skor terbesar yaitu 0,802. Faktor kedua ini yang terdiri dari variabel-variabel LK3,LK1,LK2 diberi nama sebagai FAKTOR LINGKUNGAN dimana

variabel-variabel yang terdapat didalamnya lebih menekankan terhadap lingkungan.

- FAKTOR 3 : Terdiri atas tiga variabel antara lain PD3,PD4,PD1. Berdasarkan hasil yang diperoleh, variabel PD3 yang memiliki nilai skor terbesar yaitu 0,784. Faktor ketiga ini yang terdiri dari variabel-variabel PD3,PD4,PD1 diberi nama sebagai FAKTOR PENDAPATAN dimana variabel-variabel yang terdapat didalamnya lebih menekankan terhadap pendapatan.
- FAKTOR 4 : Terdiri atas dua variabel antara lain IK4,LK4. Berdasarkan hasil yang diperoleh, variabel IK4 yang memiliki nilai skor terbesar yaitu 0,732. Faktor keempat ini yang terdiri dari variabel-variabel IK4,LK4 diberi nama sebagai FAKTOR IKLAN dimana variabel yang terdapat didalamnya lebih dominan menekankan terhadap iklan.

#### **4.3 Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi determinan konsumsi rokok dikota Medan yang dalam hal ini merupakan masyarakat umum/Kota Medan adalah Kesehatan, gaya hidup dan usia.

Faktor 1 (Gaya hidup) memiliki harga eigenvalue sebesar 5.879 dan mempunyai pengaruh sebesar 39.194 % dari variansi total, yang artinya bahwa faktor ini mampu menjelaskan sebesar 39.194 % dari keseluruhan variabel.

Faktor 2 (Lingkungan) memiliki harga eigenvalue sebesar 1.749 dan mempunyai pengaruh sebesar 11.661 % dari variansi total, yang artinya bahwa faktor ini mampu menjelaskan sebesar 11.661 % dari keseluruhan variabel.

Faktor 3 (Pendapatan) memiliki harga eigenvalue sebesar 1,192 dan mempunyai pengaruh sebesar 7.947 % dari variansi total, yang artinya bahwa faktor ini mampu menjelaskan sebesar 7.947 % dari keseluruhan variabel.

Faktor 4 (Iklan) memiliki harga eigenvalue sebesar 1,056 dan mempunyai pengaruh sebesar 7.039 % dari variansi total, yang artinya bahwa faktor ini mampu menjelaskan sebesar 7.039 % dari keseluruhan variabel.

Faktor Pendapatan mengenai konsumsi rokok sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Likha Inayati pada tahun 2018 yang berjudul FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI ROKOK TENAGA KERJA DI INDONESIA dengan hasil Umur berpengaruh negatif terhadap konsumsi rokok tenaga kerja di Indonesia, sedangkan gangguan tidur, pendapatan, dan pendidikan berpengaruh positif terhadap konsumsi rokok tenaga kerja. Serta dengan penelitian Puput Arisna, Eddy Gunawan, pada tahun 2016 yang berjudul PENGARUH TARIF CUKAI TEMBAKAU DAN PESAN BERGAMBAR BAHAYA ROKOK TERHADAP KONSUMSI ROKOK DI BANDA ACEH dengan hasil Tingginya cukai tembakau tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap konsumsi rokok. Hal ini menggambarkan bahwa konsumen rokok memiliki elastisitas yang inelastis terhadap harga rokok. Dan juga sesuai dengan penelitian dari Agnes Marisca Dian Sari, pada tahun 2016 yang berjudul ANALISIS PENGARUH KONSUMSI ROKOK TERHADAP KEMISKINAN DI JAWA TENGAH dengan hasil Ketika konsumsi rokok di Jawa Tengah naik maka meningkatkan garis kemiskinan di Jawa Tengah pada Tahun 2013. Artinya ketika konsumsi rokok meningkat maka meningkatkan garis kemiskinan di Jawa Tengah.

Dari keempat Faktor tersebut yang diwakili oleh 16 faktor variabel, ada 15 faktor variabel yang dominan dan 1 faktor variabel yang harus direduksi karena nilai yang dihasilkan setelah dilakukan beberapa tahap analisis faktor tidak memenuhi persyaratan hingga tahap terakhir.

**Tabel 4.13****Identitas Faktor dan Variabel-variabel pendukungnya**

<b>Faktor</b>	<b>Var</b>	<b>Nama Variabel</b>
<b>1</b>	<b>IK2</b>	Merk rokok mempengaruhi saya dalam membeli rokok
	<b>GH3</b>	Rokok yang saya beli sama dengan rokok yang dibeli teman saya
	<b>GH1</b>	Saya mengkonsumsi rokok agar lebih percaya diri
	<b>IK3</b>	Merk rokok yang terkenal membuat saya merasa ingin mencoba
	<b>IK1</b>	Merk rokok yang terkenal mempunyai kualitas yang sangat baik
	<b>GH2</b>	Mengkonsumsi rokok apabila sedang ada masalah
	<b>GH4</b>	Saya membeli rokok rutin setiap hari
<b>2</b>	<b>LK3</b>	Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi saya untuk merokok
	<b>LK1</b>	Kumpulan pertemanan perokok membuat saya ikutan menjadi perokok
	<b>LK2</b>	Orangtua perokok menjadikan anaknya sebagai perokok juga
<b>3</b>	<b>PD3</b>	Rokok lebih diutamakan dibanding makanan bagi perokok
	<b>PD4</b>	Pendapatan tinggi menjadikan perokok semakin royal membeli
	<b>PD1</b>	Pendapatan tinggi membuat perokok memilih merk rokok yang mahal
<b>4</b>	<b>IK4</b>	Iklan penyakit yang ada dikemasan rokok tidak terlalu efektif
	<b>LK4</b>	Tongkrongan tempat ideal untuk merokok

Sehingga dihasilkan 15 variabel faktor pertanyaan yang benar-benar dominan yang terbagi dalam empat faktor yaitu Gaya hidup, Lingkungan, Pendapatan dan Iklan yang mempengaruhi Analisis Determinan konsumsi rokok dikota Medan.

Faktor Gaya hidup, Lingkungan, Pendapatan dan Iklan memang salah satu faktor yang mendukung keinginan seseorang dalam suatu hal, oleh karena itu dari hasil penelitian ini tiga faktor tersebut yang lebih dominan ketimbang faktor lainnya dalam menilai suatu objek yaitu pada Konsumsi rokok. Faktor Gaya hidup yang merupakan salah satu faktor yang dominan memengaruhi determinan konsumsi rokok biasanya tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada disekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan gaya hidup pada satu atau dua objek. Perbedaan fokus Gaya hidup antara satu dengan orang lain akan menyebabkan perbedaan.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diambil kesimpulan bahwa didalam peneitian ini Faktor Gaya hidup merupakan yang paling determinan bagi konsumen dalam mengkonsumsi rokok dikota Medan, Kemudian Faktor Lingkungan berada diposisi kedua paling determinan dalam mengkonsumsi rokok. Selanjutnya diposisi ketiga determinan konsumsi rokok dikota medan diisi Faktor Pendapatan dan terakhir Faktor Iklan
2. Selain gaya hidup, Iklan Merk rokok terkenal merupakan salah satu yang mempengaruhi konsumen untuk membeli rokok

#### **5.2 Implikasi**

1. Menjadi masukan yang bermanfaat bagi pemerintah untuk meningkatkan efektivitas dalam menerapkan aturan layak merokok. Sehingga pemerintah dapat menetapkan UU yang sesuai bagi para perokok.
2. Sebagai kajian pengembangan peraturan merokok kedepannya sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh.

#### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Peneliti mengakui bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat keterbatasan-keterbatasan yang ada. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner online, tanpa melakukan interview langsung. sehingga dimungkinkan jawaban masing-

masing responden menjadi bias karena responden tidak membaca pernyataan dengan benar dan teliti.

2. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner, sehingga sangat mungkin datanya bersifat subyektif, akan lebih baik bila ditambahkan metode wawancara sehingga hasil penelitian yang diperoleh lebih lengkap.

#### **5.4 Saran**

Saran yang diajukan untuk penelitian selanjutnya yaitu :

1. Diharapkan peran pemerintah lebih aktif untuk memperhatikan batasan umur perokok dan pengedarannya agar tidak tersentuh oleh anak dibawah umur .
2. Diharapkan Pemerintah dan masyarakat aktif menyuarakan bahaya rokok bagi kehidupan khususnya dampak kesehatan pada perokok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, A., Wiyono, N. H., & Aninditya, F. (2012). "Beban Konsumsi Rokok, Kebijakan Cukai, dan Pengentasan Kemiskinan". Laporan Penelitian. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ahsan, A.. (2004). "Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Perilaku Merokok Individu: Analisis data Susenas : 2004". Thesis. Perpustakaan UI.
- Arisna, P. & Gunawan, E. (2016). "Pengaruh Tarif Cukai Tembakau dan Pesan Bergambar Bahaya Rokok Terhadap Konsumsi Rokok di Banda Aceh". Jurnal Ilmiah Mahasiswa. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh.
- Candraningtyas, S., Safitri, D., & Ispriyanti, D. (2013). "Regresi Robust MMEstimator Untuk Penanganan Pencilan Pada Regresi Linier Berganda".
- Febriyanto, T. M. Februari (2016). Jurnal Gaussian Volume 2 Nomor 4. FSM UNDIP. Semarang. Februari. "Pikiran Irasional Para Perokok". EKSIS Vol XI No.2. ISSN 1907-7513. Universitas Universal, Batam, Indonesia.
- Nugroho, P. A. (2017). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Merokok Individu di Indonesia". Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sari, H., Syahnur, S., & Sefrita, C. (2017). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rokok Pada Rumah Tangga Miskin Di Provinsi Aceh". Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi & Bisnis Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Mankiw, N. G. (2007). *Macroeconomics*, Jakarta: Erlangga. McEachern, William A. *Ekonomi Makro*, Singapore, 2000
- Samuelson, Paul A & William D Nordhaus. (2004). *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta: PT Media Edukasi.

- Sukirno, Sadono. (1997). *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. (2004). *Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono.2012, *MEMAHAMI PENULISAN KUALITATIF*, Alfabeta, Bandung.
- Emzir, (2012). *METODE PENELITIAN KUALITATIF ANALISIS DATA*.JAKARTA :  
GRAFINDO.
- H B Sutopo, (2006). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. SURAKARTA :  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
- R. Kintoko dan Namora Lumongga Lubis, (2012). *PENGARUH GAYA HIDUP  
TERHADAP PERILAKU MEROKOK PADA MAHASISWI SEKOLAH TINGGI  
ILMU EKONOMI HARAPAN*.

## **Lampiran**

### **1. Daftar pertanyaan Kuesioner**

#### Gaya hidup

1. Saya mengkonsumsi rokok agar lebih percaya diri
2. Saya mengkonsumsi rokok apabila sedang ada masalah
3. Rokok yang saya beli sama dengan rokok yang dibeli teman saya
4. Saya membeli rokok rutin setiap hari

#### Lingkungan

1. Kumpulan pertemanan perokok membuat saya ikutan menjadi perokok
2. Orangtua perokok menjadikan anaknya sebagai perokok juga
3. lingkungan tempat tinggal mempengaruhi saya untuk merokok
4. Tongkrongan tempat ideal untuk merokok

#### Pendapatan

1. Pendapatan tinggi membuat perokok memilih merk rokok yang mahal
2. Pendapatan pas-pasan atau kurang membuat perokok berhenti merokok
3. Rokok lebih diutamakan dibanding makanan bagi perokok
4. Pendapatan tinggi menjadikan perokok semakin royal membeli

#### Iklan

1. Merek rokok yang terkenal mempunyai kualitas yang sangat baik
2. Merek mempengaruhi saya dalam membeli rokok
3. Merek rokok yang terkenal membuat saya merasa ingin mencoba
4. Iklan penyakit yang ada dikemasan rokok tidak terlalu efektif

## 2. Data Kuesioner

G	USIA	JOB	GH 1	GH 2	GH 3	GH 4	LK 1	LK 2	LK 3	LK 4	PD 1	PD 2	PD 3	PD 4	IK 1	IK 2	IK 3	IK 4	JLH
L	18 - 25 TAHUN	Mahasiswa	3	5	3	3	4	4	3	3	3	4	1	2	3	3	4	4	52
L	18 - 25 TAHUN	Mahasiswa	2	3	4	3	1	1	1	4	5	1	5	5	4	4	4	5	52
L	18 - 25 TAHUN	Sales	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
L	18 - 25 TAHUN	Pengusaha	1	1	1	1	1	1	1	3	4	1	1	5	4	1	1	5	32
P	18 - 25 TAHUN	Mahasiswa	5	5	5	4	3	1	3	5	5	5	3	5	5	5	5	5	69
L	18 - 25 TAHUN	MAHASISWA	4	4	3	3	3	3	5	2	4	3	5	4	3	3	3	2	54
P	18 - 25 TAHUN	Mahasiswa	1	2	1	1	1	1	1	1	3	3	1	3	3	3	1	4	30
P	18 - 25 TAHUN	Mahasiswa	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	80
L	18 - 25 TAHUN	Mahasiswa	5	5	5	5	5	1	5	5	1	1	2	5	5	5	1	5	61
L	18 - 25 TAHUN	Mahasiswa	1	2	1	1	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	35
P	18 - 25 TAHUN	Mahasiswa	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	4	5	3	1	1	5	31
L	26 - 35 TAHUN	Wiraswasta	5	1	5	5	1	1	1	5	5	5	3	5	5	5	5	5	62
P	18 - 25 TAHUN	Barista	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	80
L	26 - 35 TAHUN	Wiraswasta	5	5	3	5	3	2	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	71
L	18 - 25 TAHUN	Mahasiswa	1	4	3	5	2	4	4	5	5	2	4	5	5	4	2	5	60
L	26 - 35 TAHUN	Tidak bekerja	2	1	2	3	2	2	3	4	3	1	4	3	4	3	4	5	46
L	18 - 25 TAHUN	Freelance	3	3	5	3	5	5	5	5	5	5	3	3	4	3	5	5	67
L	18 - 25 TAHUN	Mahasiswa	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	1	3	4	3	3	4	46
L	26 - 35 TAHUN	Pengusaha	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	80
L	18 - 25 TAHUN	Mahasiswa	2	2	5	3	4	3	3	4	5	3	3	4	3	3	5	5	57
L	18 - 25 TAHUN	TNI AD	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4	3	3	3	4	5	4	66

L	26 - 35 TAHU N	Sales	1	1	1	5	1	1	1	5	1	1	1	1	1	5	1	5	32
P	18 - 25 TAHU N	Pns	5	5	5	5	3	2	2	3	2	5	4	3	2	4	4	3	57
L	18 - 25 TAHU N	Wiraus aha	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	18
L	18 - 25 TAHU N	Mahasi swa	3	4	2	2	5	2	1	5	1	1	1	1	3	5	5	4	45
L	18 - 25 TAHU N	Mahasi swa	3	4	2	2	5	2	1	5	1	1	1	1	3	5	5	4	45
P	18 - 25 TAHU N	<b>TIDAK BEKE RJA</b>	1	1	1	1	5	5	5	4	5	4	5	5	1	1	1	5	50
L	18 - 25 TAHU N	Mahasi swa	2	1	2	3	5	4	5	4	4	3	3	5	3	4	4	5	57
L	26 - 35 TAHU N	Pedaga ng	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	5	4	4	3	5	60
L	18 - 25 TAHU N	Wirasw asta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	18
P	18 - 25 TAHU N	Pengus aha	2	3	3	2	1	2	2	2	3	4	3	4	4	3	3	3	44
P	18 - 25 TAHU N	<b>Tidak bekerja</b>	5	5	3	5	3	1	3	3	5	3	1	5	5	5	5	5	62
L	26 - 35 TAHU N	<b>Tidak bekerja</b>	2	1	2	3	2	2	3	4	3	1	4	3	4	3	4	5	46
L	18 - 25 TAHU N	Pengan guran	3	4	3	4	4	4	4	4	5	3	3	4	4	5	5	4	63
L	18 - 25 TAHU N	Mahasi swa	1	3	5	5	5	5	3	5	5	5	3	3	5	5	5	5	68
L	18 - 25 TAHU N	mahasi swa	4	2	3	5	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	5	58
L	18 - 25 TAHU N	Mahasi swa	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	74
L	18 - 25 TAHU N	Mahasi swa	3	4	4	2	4	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	3	56
L	18 - 25 TAHU N	Mahasi swa	4	5	5	1	4	3	3	5	5	2	5	5	2	4	5	5	63
L	18 - 25 TAHU N	Mahasi swa	3	4	4	4	4	2	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	52
L	18 - 25 TAHU N	Pegawa i swasta	1	2	2	2	2	1	1	3	3	3	1	3	2	2	2	3	33
L	18 - 25 TAHU N	Barista	3	4	3	1	3	4	2	2	4	5	3	4	5	4	1	5	53
L	18 - 25 TAHU N	Mahasi swa	1	3	5	5	5	5	3	5	5	5	3	3	5	5	5	5	68
P	18 - 25 TAHU N	Mahasi swi	1	1	1	1	1	1	1	5	1	5	5	5	2	2	2	3	37

P	18 - 25 TAHU N	Belum bekerja	1	3	3	1	3	2	3	3	4	2	3	3	4	2	3	5	45
P	18 - 25 TAHU N	Belum bekerja	1	3	3	1	3	2	3	3	4	2	3	3	4	2	3	5	45
L	18 - 25 TAHU N	wirasw asta	3	2	1	5	3	1	1	4	5	2	5	4	3	1	5	3	48
L	18 - 25 TAHU N	Tidak bekerja	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	48
L	36 - 45 TAHU N	Wirasw asta	5	1	5	5	1	1	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	64
L	18 - 25 TAHU N	Mahasi swa	4	1	3	4	5	1	4	5	1	1	2	5	1	2	3	5	47
P	18 - 25 TAHU N	Pengus aha	2	3	3	2	1	2	2	2	3	4	3	4	4	3	3	3	44
L	18 - 25 TAHU N	Mahasi swa	1	4	3	5	5	1	4	5	3	3	1	5	1	5	5	5	56
L	18 - 25 TAHU N	Mahasi swa	2	4	3	4	5	2	4	4	5	2	4	5	3	4	2	4	57
P	18 - 25 TAHU N	Mahasi swi	3	5	1	5	1	3	5	5	1	1	3	5	5	3	1	5	52
P	18 - 25 TAHU N	Mahasi swi	3	4	3	2	2	2	2	3	4	3	3	3	4	3	4	3	48
P	18 - 25 TAHU N	pegawa i swasta	1	1	1	1	1	1	1	1	4	2	4	5	1	2	1	3	30
L	18 - 25 TAHU N	Karyaw an swasta	1	1	1	1	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	34
P	18 - 25 TAHU N	Pegawa i	1	1	1	1	1	2	1	3	3	4	4	5	2	1	1	4	35
L	26 - 35 TAHU N	Guru	2	5	3	3	4	1	2	5	3	2	2	4	2	4	4	5	51
L	18 - 25 TAHU N	Mahasi swa	2	5	3	5	2	5	2	5	5	3	3	5	4	2	4	4	59
L	18 - 25 TAHU N	Wirasw asta	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	3	4	1	1	1	5	31
P	18 - 25 TAHU N	Mahasi swi	1	1	1	1	1	2	2	5	5	5	5	5	3	1	1	5	44
L	18 - 25 TAHU N	Mahasi swa	3	4	4	1	5	1	4	5	2	1	2	5	3	3	5	5	53
L	18 - 25 TAHU N	Mahasi swa	5	1	2	3	5	1	1	5	5	5	1	5	5	5	1	3	53
P	26 - 35 TAHU N	Freelan ce	2	1	2	5	1	1	1	2	3	3	1	3	4	5	4	3	41
L	18 - 25 TAHU N	Mahasi swa	4	3	2	5	3	2	1	2	1	1	5	3	2	1	1	2	38
P	18 - 25 TAHU N	Pengus aha	2	3	3	2	1	2	2	2	3	4	3	4	4	3	3	3	44



L	18 - 25 TAHU N	Barista	4	4	2	3	4	1	2	5	3	4	4	4	3	3	4	3	53
L	18 - 25 TAHU N	Dokter gigi	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	46
L	18 - 25 TAHU N	Mahasi swa	3	4	3	3	5	1	3	3	3	2	1	4	5	3	3	3	49
L	18 - 25 TAHU N	pegawa i swasta	3	5	2	2	5	2	3	5	4	4	1	2	4	3	2	5	52
L	18 - 25 TAHU N	Barista	3	4	3	1	3	4	2	2	4	5	3	4	5	4	1	5	53
L	18 - 25 TAHU N	Pengusa ha	3	4	2	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	71
L	18 - 25 TAHU N	Wirasw asta	3	3	1	3	2	1	2	3	2	2	1	2	1	4	3	3	36
L	18 - 25 TAHU N	Direktu r	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	48
L	18 - 25 TAHU N	Mahasi swa	3	3	4	2	3	4	2	3	3	4	4	4	3	4	4	5	55
L	26 - 35 TAHU N	Bumn	3	1	2	2	3	2	3	4	2	4	2	4	3	4	4	5	48
L	26 - 35 TAHU N	Wirasw asta	1	3	3	5	2	2	2	4	3	2	1	3	3	2	2	5	43
L	18 - 25 TAHU N	mahasi swa	4	2	3	5	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	5	58
L	18 - 25 TAHU N	Mahasi swa	3	3	4	2	3	4	2	3	3	4	4	4	3	4	4	5	55
L	18 - 25 TAHU N	Direktu r	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	48
P	18 - 25 TAHU N	Mahasi swa	3	3	4	2	1	1	1	5	3	3	1	3	1	3	1	3	38
L	18 - 25 TAHU N	Perkap alan	1	1	2	1	2	3	3	2	5	1	5	5	5	3	4	4	47
L	26 - 35 TAHU N	Wirasw asta	2	1	1	3	1	3	1	3	3	3	1	3	4	4	4	5	42
L	18 - 25 TAHU N	Mahasi swa	3	2	4	2	4	2	5	4	4	4	5	5	4	4	4	5	61
L	18 - 25 TAHU N	Pekerja proyek	1	5	2	5	5	4	1	2	5	2	5	5	5	4	4	5	60
P	26 - 35 TAHU N	Freelan ce	2	3	2	3	1	1	1	3	2	3	2	4	5	5	2	4	43
L	18 - 25 TAHU N	Wirasu wasta	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	5	3	1	1	3	28
L	18 - 25 TAHU N	Tidak bekerja	1	5	4	3	5	3	5	4	5	2	2	5	5	5	2	1	57
L	26 - 35 TAHU N	Pegawa i swasta	4	5	5	1	5	2	4	5	4	1	4	4	5	5	5	4	63

L	18 - 25 TAHUN	Karyawan	2	2	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	52
P	18 - 25 TAHUN	Mahasiswa	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16
P	18 - 25 TAHUN	KARYAWAN SWASTA	1	5	4	1	4	2	3	3	2	1	4	4	2	2	3	4	45
L	18 - 25 TAHUN	Tni	3	4	3	5	3	3	3	3	4	4	5	5	3	3	2	5	58
L	26 - 35 TAHUN	Wiraswasta	2	3	2	1	3	1	1	4	2	2	1	2	3	2	2	5	36
L	26 - 35 TAHUN	Pegawai swasta	4	2	1	5	5	1	5	5	1	5	1	3	4	1	1	5	49
L	18 - 25 TAHUN	Pengusaha	3	1	3	5	4	2	3	5	1	4	1	5	1	2	4	5	49
L	18 - 25 TAHUN	wiraswasta	5	4	4	5	4	3	4	5	4	4	5	4	5	4	4	4	68
L	18 - 25 TAHUN	Tidak bekerja	1	5	4	3	5	3	5	4	5	2	2	5	5	5	2	1	57
L	18 - 25 TAHUN	Mahasiswa	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	5	4	5	1	5	35
L	18 - 25 TAHUN	Mahasiswa	3	3	5	5	5	1	3	5	1	1	1	1	5	3	3	2	